

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua Sekolah Dasar Negeri yang berada di Desa Keleng, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap, yaitu Sekolah Dasar Negeri Keleng 01 dan Sekolah Dasar Negeri Keleng 02. Kedua sekolah ini memiliki karakteristik sosial-budaya masyarakat yang serupa, dengan kehidupan masyarakat yang religius, gotong royong, dan kental dengan tradisi lisan berupa cerita rakyat. Siswa tumbuh dan belajar di lingkungan yang memiliki kondisi geografis khas pedesaan dengan udara yang sejuk, area persawahan yang luas, serta jauh dari keramaian kota. Letak geografis desa yang berupa dataran rendah dan dikelilingi area pertanian menjadikan suasana belajar di sekolah lebih tenang dan alami.

Sekolah Dasar Negeri Keleng 01, berdiri sejak 1959 dan berlokasi strategis di Jalan Letnan Sutrisno, Kesugihan, berada di tengah permukiman pedesaan dengan kondisi sosial budaya yang beragam. Sekolah memiliki enam ruang kelas, perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, dapur, gudang, UKS, dua kantin, serta halaman luas dan taman yang terawat sehingga mendukung kegiatan luar kelas. Sarpras yang memenuhi standar memungkinkan pembelajaran variatif, termasuk pembelajaran outdoor. Lingkungan sekolah yang hijau juga mendukung budaya disiplin, 5S, dan pembiasaan positif lainnya.

Hasil observasi dan wawancara menyatakan bahwa tahun ajaran 2025/2026 sekolah menampung 108 siswa terdiri dari 56 orang laki-laki dan 52 orang perempuan. Analisis Rapor Pendidikan 2025 menyatakan 61,54% murid mencapai kompetensi minimum literasi dan numerasi, dengan sebagian kecil masih berada di bawah standar (15,38%). Karakter pelajar Pancasila berada pada capaian 56,5%, meski mengalami penurunan pada aspek kreativitas dan nalar kritis. Kualitas pembelajaran dan iklim kebinekaan berada pada kategori baik, menjadi dasar bagi sekolah dalam merencanakan program dan penganggaran pada tahun berjalan.

Sekolah Dasar Negeri Keleng 02 berdiri sejak 1 Januari 1977 dan berlokasi di wilayah pedesaan yang jauh dari pusat kecamatan, sehingga sangat dipengaruhi budaya lokal seperti kekerabatan kuat dan gotong royong yang mendukung program sekolah. Seluruh warga sekolah beragama Islam, sementara budaya pedesaan dan karakter masyarakat setempat berdampak langsung pada pembiasaan pagi, kedisiplinan, 5S, serta penyelenggaraan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Tantangan budaya yang kurang mendukung tetap dapat diatasi melalui komunikasi dan kerja sama dengan komite sekolah, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat.

Hasil observasi dan wawancara menyatakan bahwa tahun pelajaran 2025/2026 jumlah murid mencapai 130 siswa (66 laki-laki, 64 perempuan) dengan latar sosial budaya relatif homogen karena berasal dari desa yang sama. Sekolah Dasar Negeri Keleng 02 memiliki enam ruang kelas, perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, UKS, dapur, gudang, mushola, serta halaman

yang cukup luas untuk kegiatan luar kelas. Berdasarkan Rapor Pendidikan 2024, capaian literasi mencapai kompetensi minimum sebesar 57,69% (kategori sedang) dengan peningkatan 11,02% dari tahun sebelumnya meski lebih dari 40% murid belum mencapai standar minimum. Kompetensi numerasi, capaian kompetensi minimum hanya 34,62% dan mengalami penurunan 12,05%, berada pada peringkat bawah baik di tingkat kabupaten/kota maupun nasional, sehingga sekolah memerlukan intervensi pembelajaran numerasi yang lebih intensif.

Sekolah Dasar Negeri Keleng 01 dan Sekolah Dasar Negeri Keleng 02 berada di tengah pemukiman warga, sehingga akses siswa menuju sekolah relatif mudah. Kondisi geografis yang kondusif ini memungkinkan siswa belajar dengan lebih fokus, terutama dalam pembelajaran yang berbasis pada kehidupan sehari-hari dan potensi lokal. Lingkungan yang asri dan alami juga membantu siswa memiliki kedekatan emosional dengan alam serta membentuk karakter sederhana, mandiri, dan disiplin dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sosial. Karakter siswa mencerminkan kepribadian masyarakat pedesaan yang sopan, ramah, dan menghargai nilai-nilai moral. Mereka terbiasa hidup dalam suasana gotong royong, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Sikap saling membantu, menghormati orang yang lebih tua, dan menjunjung tinggi kebersamaan menjadi bagian dari keseharian siswa. Nilai religius juga sangat melekat karena sebagian besar siswa mengikuti kegiatan keagamaan seperti mengaji sore dan shalat berjamaah di masjid sekitar desa. Pola pendidikan keluarga dan lingkungan sosial yang masih tradisional

membentuk karakter siswa yang taat aturan, memiliki empati tinggi, serta terbiasa hidup sederhana. Karakter-karakter tersebut menjadi modal penting dalam pembelajaran berbasis nilai, terutama ketika siswa dikenalkan pada cerita rakyat dan nilai-nilai moral di dalamnya.

Kehidupan sosial siswa tidak terlepas dari tradisi dan budaya masyarakat yang masih kuat mempertahankan budaya tutur. Siswa sering mendengar cerita rakyat atau kisah moral dari orang tua dan tokoh masyarakat, terutama saat kegiatan keagamaan, perayaan desa, atau waktu senggang di rumah. Tradisi bercerita ini menumbuhkan rasa ingin tahu, memperkaya kosakata, serta menanamkan nilai-nilai moral dan kebijaksanaan lokal. Lingkungan sosial yang penuh interaksi dan komunikasi antargenerasi menjadikan siswa terbiasa mendengar, memahami, dan menyampaikan kembali pesan dari cerita yang mereka terima. Kondisi tersebut menjadikan siswa sangat potensial untuk belajar melalui bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal, karena tidak hanya memperkuat kemampuan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya daerah dan memperkuat kemampuan membaca pemahaman siswa.

1. Kondisi Awal Pembelajaran Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap

Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi teks karena kurangnya ketertarikan terhadap topik bacaan. Siswa cenderung membaca secara mekanis tanpa memahami makna teks secara mendalam. Hasil angket dan wawancara menyatakan bahwa: 65% siswa menyatakan teks bacaan di buku paket “kurang menarik”, 26%

mengatakan “tidak paham isi bacaan tanpa penjelasan guru”, dan hanya 9% yang mengaku “suka membaca cerita di buku paket.”

Guru mengungkapkan bahwa keterbatasan bahan ajar yang relevan dengan kehidupan anak-anak di lingkungan Sekolah menjadi penyebab utama rendahnya motivasi membaca. Hasil wawancara guru mengatakan:

“Anak-anak lebih cepat mengingat dan memahami cerita yang dekat dengan kehidupan mereka. Kalau tokohnya orang desa sini, mereka langsung antusias.”

Hasil wawancara menyatakan bahwa media visual dalam buku paket kurang menarik bagi siswa Sekolah Dasar. Teksnya panjang, minim ilustrasi, dan tidak menggambarkan suasana sosial daerah setempat. Kondisi tersebut menyatakan bahwa siswa memerlukan bahan ajar yang berorientasi pada budaya lokal, disusun dengan bahasa yang mudah dipahami, dan disertai ilustrasi visual yang menarik.

Hasil wawancara, menyatakan:

“Kalau cerita lokal dijadikan bahan bacaan, anak-anak tidak hanya belajar bahasa tapi juga belajar tentang asal-usul dan nilai budaya daerahnya. Itu pembelajaran yang utuh.”

Hasil observasi dan wawancara menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa bervariasi dan belum mencapai hasil optimal, terutama pada empat indikator utama. Disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Hasil Observasi
Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Hari/Tanggal	Lokasi	Indikator	Deskripsi
Senin/10 November 2025	Sekolah Dasar Negeri Keleng 02	kemampuan siswa dalam menangkap isi bacaan	Kemampuan siswa dalam menangkap isi bacaan masih rendah. Siswa membaca teks dengan lancar namun belum memahami makna isi bacaan secara utuh karena tema yang digunakan kurang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.
		kemampuan siswa meringkas isi bacaan dengan menemukan ide pokok pada setiap paragraf	Kemampuan siswa dalam meringkas isi bacaan dengan menemukan ide pokok pada setiap paragraf belum berkembang optimal. Siswa sering menyalin kalimat dari teks tanpa mampu menentukan ide utama dan menuliskannya kembali dengan bahasa sendiri.
		kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan tentang isi bacaan	Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan tentang isi bacaan masih terbatas pada informasi yang tersurat. Siswa mampu menjawab pertanyaan faktual sederhana, tetapi kesulitan ketika dihadapkan pada pertanyaan yang menuntut penalaran dan pemahaman mendalam
		kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan dengan kalimat sendiri dengan bahasa yang runtut	Kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan dengan kalimat sendiri dan bahasa yang runtut juga belum baik. Siswa cenderung mengulang sebagian isi teks tanpa menyusunnya ulang secara logis, sehingga cerita yang disampaikan kurang runtut dan tidak mencerminkan pemahaman menyeluruh terhadap bacaan

Hasil observasi kondisi awal menyatakan bahwa proses pembelajaran masih berlangsung secara konvensional dan belum sepenuhnya menyesuaikan dengan konteks sosial budaya siswa. Pembelajaran bahasa

Indonesia didominasi oleh aktivitas membaca teks dari buku paket nasional yang bersifat umum dan seragam. Materi bacaan tersebut belum dikaitkan dengan lingkungan sosial, budaya, maupun pengalaman keseharian siswa.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas dilakukan dengan meminta siswa membaca teks secara bergiliran atau mandiri, kemudian menjawab pertanyaan yang tersedia dalam buku. Teks bacaan yang digunakan cenderung mengangkat tema yang jauh dari kehidupan siswa, baik dari segi latar tempat, tokoh, maupun peristiwa yang disajikan. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang memiliki ketertarikan terhadap isi bacaan. Aktivitas membaca yang dilakukan siswa lebih bersifat mekanis, yaitu membaca kata demi kata tanpa disertai pemahaman yang mendalam terhadap makna teks.



Gambar 4.1 Kegiatan Awal Pembelajaran Sebelum Menggunakan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal



Gambar 4.2 Kegiatan Inti Pembelajaran Sebelum Menggunakan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal

Hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Guru menyampaikan bahwa rendahnya pemahaman membaca siswa tidak hanya disebabkan oleh kemampuan membaca dasar, melainkan juga dipengaruhi oleh rendahnya minat dan motivasi siswa terhadap topik bacaan. Siswa terlihat kurang antusias, pasif, dan mudah kehilangan konsentrasi selama kegiatan membaca berlangsung. Minimnya respons siswa berupa pertanyaan atau tanggapan terhadap teks bacaan menyatakan rendahnya keterlibatan kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan bahan ajar yang relevan dengan kehidupan siswa di lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor utama rendahnya motivasi membaca. Guru mengungkapkan bahwa sekolah belum memiliki bahan ajar alternatif yang mengangkat budaya lokal atau cerita rakyat daerah setempat. Nilai-nilai kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan siswa belum

dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar dalam pembelajaran membaca.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa media visual yang terdapat dalam buku paket yang digunakan belum cukup menarik perhatian siswa Sekolah Dasar. Teks dalam buku lebih banyak disajikan dalam bentuk paragraf panjang dengan sedikit ilustrasi. Ilustrasi yang digunakan tidak mencerminkan karakter sosial, budaya, atau geografis daerah setempat, sehingga tampilan visual yang monoton menurunkan minat dan motivasi siswa untuk membaca secara mandiri.

Keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi awal pembelajaran di sekolah menyatakan perlunya pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual. Bahan ajar yang dibutuhkan adalah bahan ajar yang dekat dengan budaya lokal, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta dilengkapi dengan ilustrasi visual yang menarik dan relevan dengan lingkungan sosial siswa. Pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal diharapkan mampu meningkatkan minat, motivasi, dan pemahaman membaca siswa secara lebih bermakna.

2. Pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap

a. *Analysis* (Analisis)

Tahapan pertama model ADDIE adalah analisis, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik siswa, kondisi awal bahan ajar, serta relevansi kurikulum dengan konteks lokal.

1) Analisis Awal (*Front-End Analysis*)

Analisis awal dilakukan melalui observasi pembelajaran Bahasa Indonesia dan wawancara dengan guru kelas V. Hasil observasi menyatakan bahwa pembelajaran membaca masih didominasi oleh aktivitas membaca teks dari buku paket nasional yang bersifat umum dan tidak kontekstual dengan lingkungan sosial siswa.

2) Analisis Kurikulum dan Mata Pelajaran

Analisis kurikulum dilakukan berdasarkan Kurikulum Merdeka yang berlaku di sekolah dasar. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V, capaian pembelajaran (CP) yang relevan adalah kemampuan siswa memahami teks naratif (cerita) serta mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita seperti tokoh, latar, alur, amanat, dan pesan moral.

Analisis ini menyatakan bahwa bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal sangat sesuai dengan kompetensi dasar tersebut. Cerita rakyat lokal tidak hanya menyajikan teks naratif yang kaya unsur bahasa, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai moral dan sosial yang dapat membentuk karakter siswa.

Peneliti memilih cerita “Kadipaten Donan” sebagai dasar pengembangan bahan ajar karena narasi sederhananya kaya akan nilai moral. Adaptasi bahasa yang mudah dipahami serta dukungan ilustrasi visual memastikan materi ini sesuai untuk karakteristik siswa Sekolah Dasar. Analisis mendalam tersebut menjadi pijakan utama peneliti dalam merancang struktur bahan ajar pada tahap *Design* (Perancangan).

b. *Design* (Perancangan)

Tahap desain merupakan kelanjutan dari proses analisis kebutuhan dan kurikulum. Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun rancangan konseptual bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal yang akan dikembangkan. Tujuan utama tahap desain adalah menghasilkan *blueprint* bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas V Sekolah Dasar serta mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

1) Memilih Struktur Bahan Ajar

Struktur bahan ajar disusun dengan mengacu pada prinsip pengembangan bahan ajar tematik-integratif dalam Kurikulum Merdeka dan menggabungkannya dengan pendekatan literasi budaya lokal. Bahan ajar ini berbentuk modul cetak interaktif yang terdiri atas tiga unit utama, masing-masing menggunakan satu cerita rakyat lokal sebagai sumber teks utama.

Struktur bahan ajar mencakup halaman sampul, kata pengantar, pendahuluan, daftar isi, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, LKPD, evaluasi dan refleksi, daftar pustaka, dan referensi. Bahan ajar dirancang mengintegrasikan unsur bahasa, budaya, dan karakter lokal. Cerita rakyat “Kadipaten Donan” dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sekaligus memperkuat nilai keberanian, tanggung jawab, kesetiaan, dan sikap santun.

2) Penentuan Desain dan Tampilan Bahan Ajar

Tahap ini berfokus pada perancangan visual bahan ajar yang menarik dan komunikatif. Berdasarkan wawancara dengan guru, siswa lebih menyukai bahan bacaan berwarna cerah, bergambar menarik, dan memiliki aktivitas interaktif. Peneliti menerapkan pendekatan desain komunikatif-edukatif agar elemen visual mendukung pemahaman teks. Warna hijau dan biru muda dipilih untuk menggambarkan nuansa alam serta ketenangan pedesaan Cilacap. Tata letak disusun seimbang antara teks dan ilustrasi untuk tampilan yang harmonis.

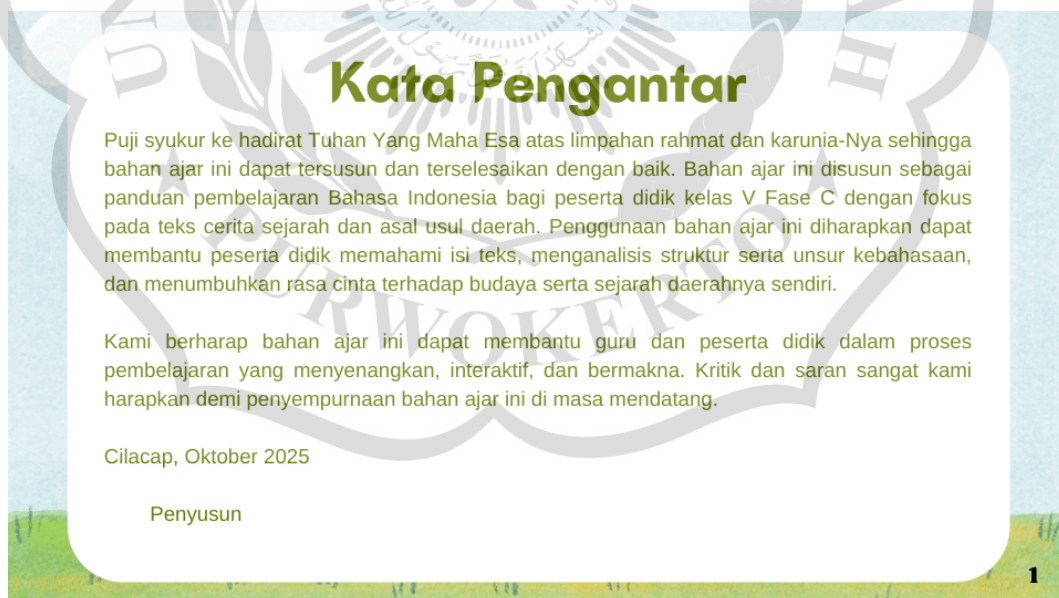
Desain bahan ajar ini tidak hanya menampilkan konten cerita rakyat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui tampilan visual yang menarik bagi anak-anak usia sekolah dasar. Produk bahan ajar yang didesain menggunakan aplikasi Canva yang selanjutnya file di share dalam bentuk link web. Tampilan produk bahan ajar yaitu sebagai berikut:

- a) Halaman Sampul dan Identitas bahan ajar, menampilkan judul “Cerita Rakyat Lokal” dengan ilustrasi pemandangan yang cerah.



Gambar 4.3 Tampilan Cover Bahan Ajar Cerita Rakyat Lokal

- b) Kata Pengantar, bertujuan untuk memperkenalkan bahan ajar, memberi konteks, menyampaikan tujuan penyusunan, dan memberi penghargaan atau ucapan terima kasih.



Gambar 4.4 Tampilan Kata Pengantar

- c) Pendahuluan, memberikan dasar teoritis dan konteks penggunaan bahan ajar; menjelaskan cara menggunakan bahan ajar.

Pendahuluan

Bahan ajar ini disusun sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia bagi peserta didik kelas V Sekolah Dasar Fase C dengan fokus pada teks cerita rakyat lokal yang mengangkat kisah asal usul suatu daerah. Cerita rakyat merupakan bagian dari kekayaan budaya tak benda yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat dan berfungsi sebagai media hiburan sekaligus sarana pembelajaran nilai-nilai moral, sosial, serta kearifan lokal yang hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Materi dalam bahan ajar ini dirancang untuk membantu peserta didik memahami struktur dan unsur intrinsik teks cerita rakyat, meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, amanat, serta sudut pandang. Peserta didik juga dilatih menafsirkan makna cerita, menyimpulkan isi teks, serta menyajikannya kembali secara lisan maupun tertulis menggunakan bahasa mereka sendiri. Tujuan penyusunan ini adalah meningkatkan kemampuan literasi dan apresiasi sastra sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap budaya serta sejarah daerah.

Penyusunan bahan ajar mengacu pada Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase C (Kelas IV–VI SD) yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Kegiatan pembelajaran yang bersifat interaktif dan kontekstual diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal lebih dekat warisan budaya daerah, memahami identitas bangsa, serta menghargai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat Indonesia.

2

Gambar 4.5 Tampilan Pendahuluan

- d) Daftar Isi, memudahkan navigasi pengguna ke bagian-bagian bahan ajar.

DAFTAR ISI	
> Kata Pengantar	1
> Pendahuluan	2
> Daftar Isi	3
> Capaian Pembelajaran (CP)	4
> Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)	5
> Materi Pembelajaran dan contoh cerita	6
> Lembar Kerja Peserta Didik	20
> Soal Evaluasi dan Refleksi	30
> Daftar Pustaka	33
> Referensi	34

3

Gambar 4.6 Tampilan Daftar Isi

- e) Capaian Pembelajaran, menyatakan kompetensi yang diharapkan setelah pembelajaran selesai (kognitif, afektif, psikomotor). Harus terukur dan dapat dievaluasi.



Gambar 4.7 Tampilan Capaian Pembelajaran

- f) Alur Tujuan Pembelajaran, menyusun langkah-langkah pembelajaran dari awal sampai penilaian, memastikan keterkaitan antara capaian, aktivitas, dan penilaian.

Alur Tujuan Pembelajaran

Tahap	Tujuan Pembelajaran	Aktivitas Inti	Asesmen/Indikator
1	Peserta didik mengidentifikasi informasi penting dalam teks cerita rakyat	membaca teks bersama guru dan mendiskusikan bagian awal, tengah, dan akhir cerita	mampu menyebutkan tokoh, tempat, dan waktu terjadinya cerita
2	mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat	membaca teks bersama guru dan mendiskusikan tokoh, latar, dan tema	Peserta didik mampu menyebutkan unsur intrinsik cerita
3	Peserta didik menyimpulkan isi teks secara runtut	menulis ringkasan singkat isi teks	mampu menulis ringkasan paragraf dengan runtut
4	Peserta didik menyajikan kembali cerita asal usul daerah secara lisan	bercerita kembali di depan kelas dengan intonasi dan ekspresi	menyampaikan isi cerita dengan runtut dan jelas

Gambar 4.8 Tampilan Alur Tujuan Pembelajaran

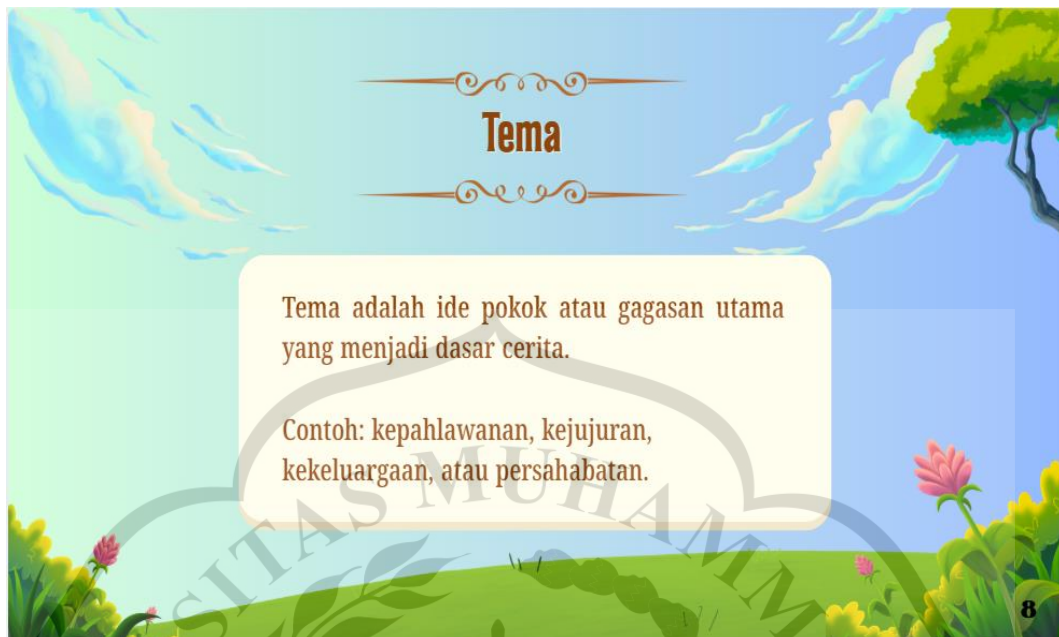
- g) Materi Pembelajaran, menyediakan konten utama tentang teks cerita rakyat berisi pengertian, unsur-unsur intrinsik teks cerita, dan memberikan contoh cara menentukan unsur-unsur pada teks cerita rakyat lokal.



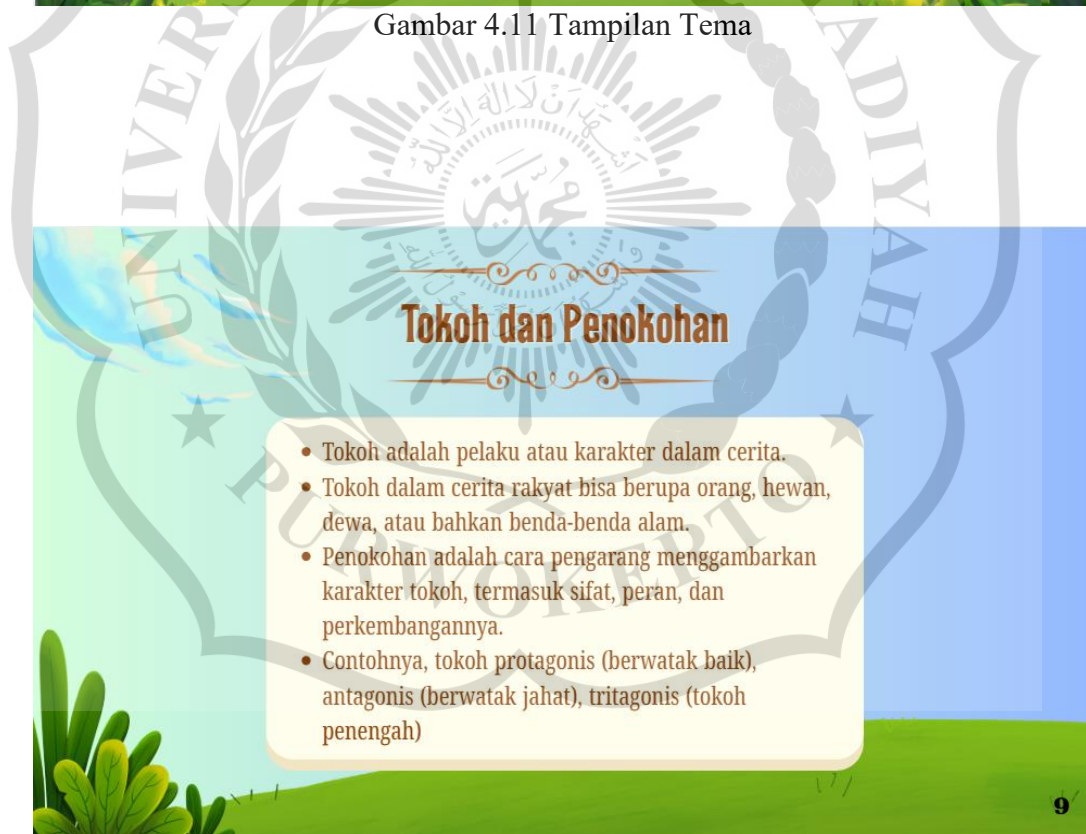
Gambar 4.9 Tampilan Pengertian Cerita Rakyat



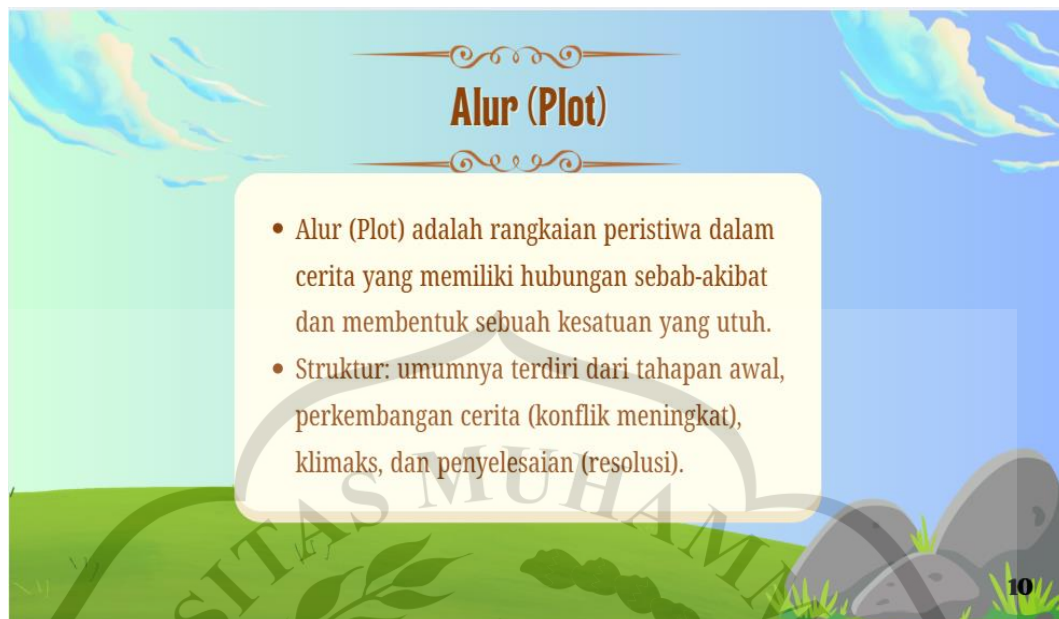
Gambar 4.10 Tampilan Unsur-unsur Cerita Rakyat

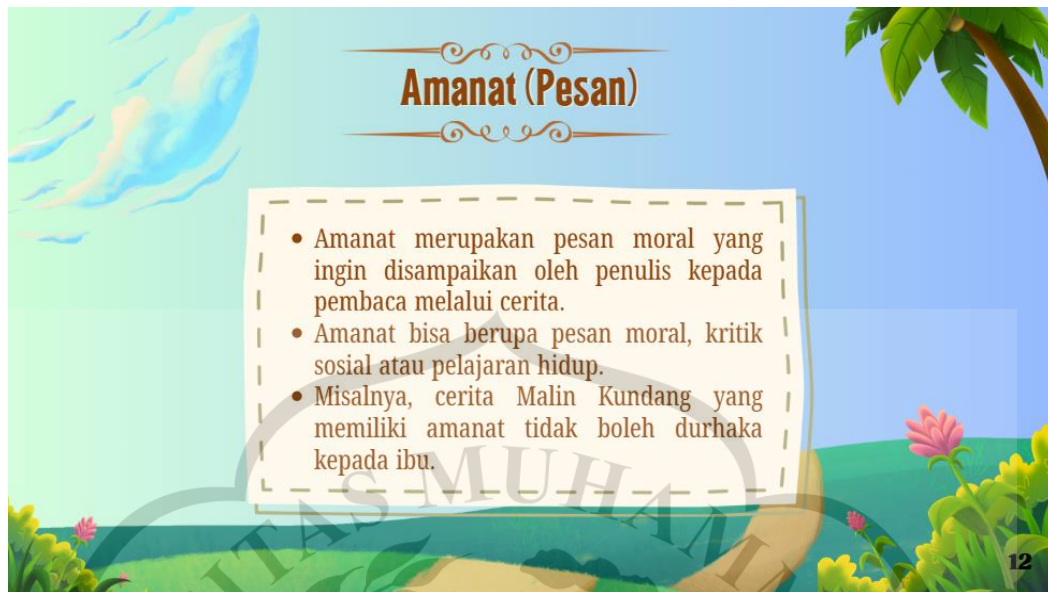


Gambar 4.11 Tampilan Tema

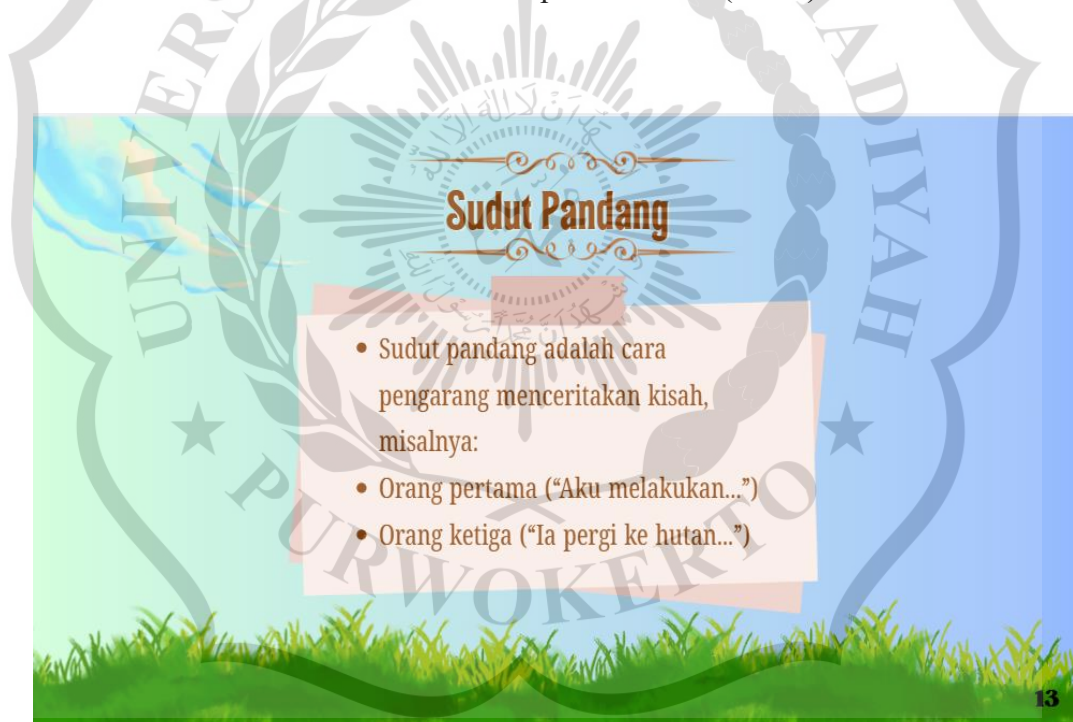


Gambar 4.12 Tampilan Tokoh dan Penokohan

Gambar 4.13 Tampilan Alur (*Plot*)Gambar 4.14 Tampilan Latar (*Setting*)



Gambar 4.15 Tampilan Amanat (Pesan)



Gambar 4.16 Tampilan Sudut Pandang

- h) LKPD (Lembar Kerja Siswa), merupakan bagian inti yang terdiri dari petunjuk, aktivitas pembelajaran, diskusi kelompok, dan analisis unsur-unsur intrinsik.

Petunjuk Umum

Membaca Cerita Rakyat "Kadipaten Donan"

Perhatikan hal-hal berikut agar kamu lebih mudah memahami isi dan maknanya!

Tujuan Membaca

Kamu akan belajar untuk:

- memahami isi dan makna cerita rakyat daerah.
- menemukan unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat.
- menyimpulkan serta menceritakan kembali isi cerita dengan bahasamu sendiri.

Hal yang Perlu Diperhatikan

- Cermati judul, tokoh, dan peristiwa penting dalam cerita.
- Pahami hubungan antarperistiwa serta pesan moral yang terkandung di dalamnya.
- Perhatikan latar tempat dan waktu karena berhubungan dengan asal usul daerah.

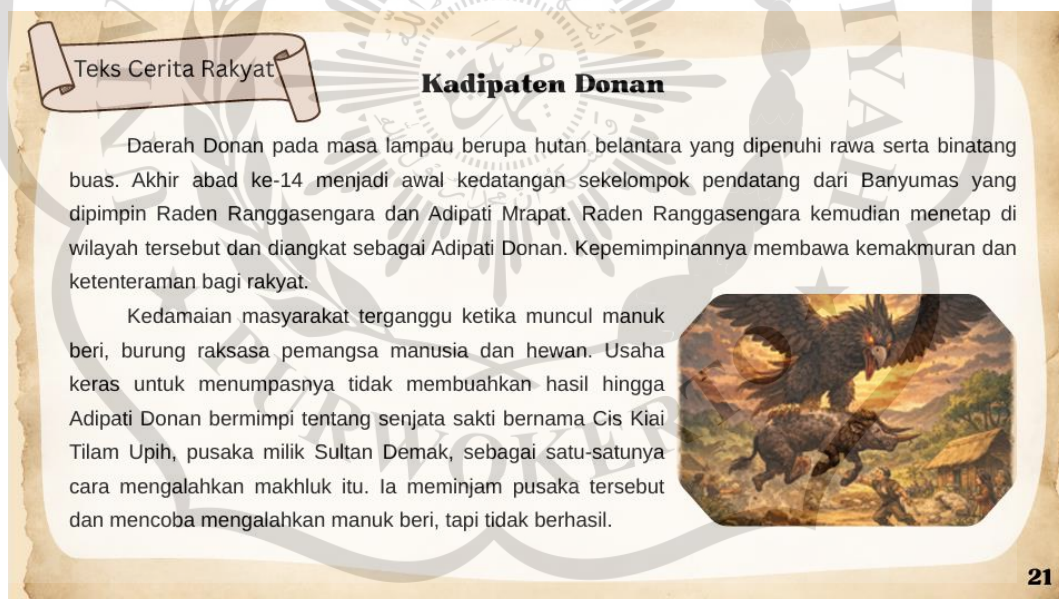
Setelah Membaca

Kamu akan:

1. menjawab pertanyaan pemahaman.
2. mengisi tabel unsur intrinsik cerita.
3. Menulis dan menceritakan kembali kisah "Kadipaten Donan" dengan bahasamu sendiri.

20

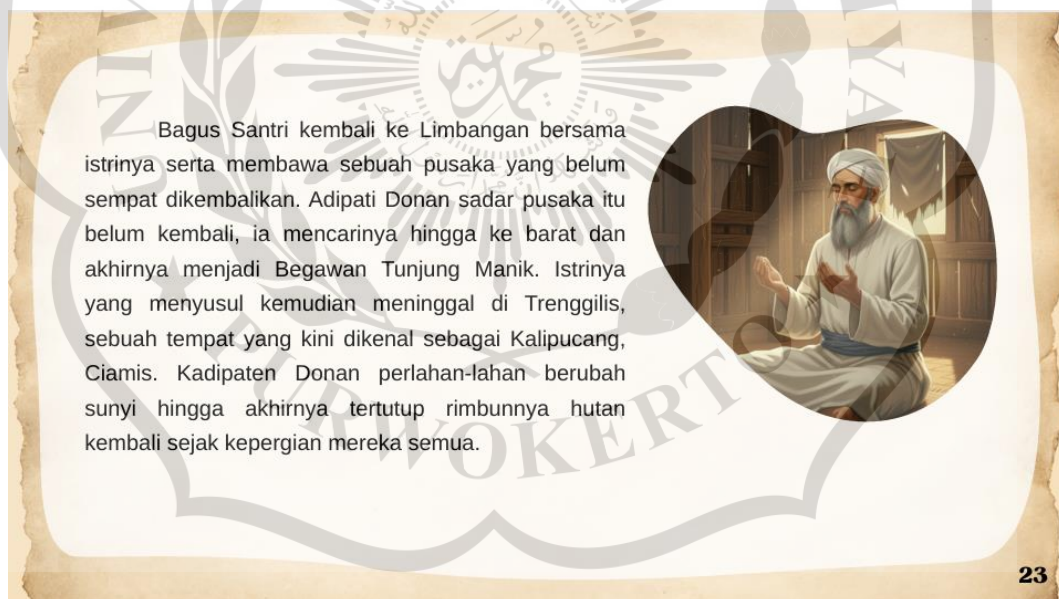
Gambar 4.17 Tampilan Petunjuk Umum



Gambar 4.18 Tampilan Teks Cerita Halaman pertama



Gambar 4.19 Tampilan Teks Cerita Halaman kedua



Gambar 4.20 Tampilan Teks Cerita Halaman Ketiga

**PETUNJUK DAN PENJELASAN
KEGIATAN PEMBELAJARAN**

Aktivitas 1 - Membaca Pemahaman

Judul Kegiatan:
Mengidentifikasi Informasi Penting dalam Cerita Rakyat "Kadipaten Donan".

Tujuan:
Peserta didik mampu memahami isi teks cerita rakyat dengan menemukan informasi penting seperti tokoh, tempat, waktu, dan peristiwa utama dalam cerita.

Langkah-Langkah Kegiatan:

- Guru membacakan teks "Kadipaten Donan" dengan intonasi dan ekspresi yang jelas.
- Peserta didik membaca teks secara bergantian, baik secara individu maupun berkelompok.
- Guru memandu diskusi mengenai bagian awal, tengah, dan akhir cerita.
- Peserta didik menjawab pertanyaan pemahaman yang disediakan pada lembar kegiatan.
- Hasil diskusi ditulis dalam buku catatan untuk memperkuat pemahaman isi cerita.

Hasil yang Diharapkan:
Peserta didik mampu:

- mengidentifikasi tokoh, peristiwa, dan pesan moral dalam cerita rakyat.
- menjelaskan makna peristiwa penting dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita "Kadipaten Donan".
- menunjukkan sikap positif melalui pemahaman tokoh cerita.

24

Gambar 4.21 Tampilan Petunjuk dan Penjelasan Aktivitas 1

Aktivitas 1

Membaca Pemahaman

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Siapa tokoh utama dalam cerita "Kadipaten Donan"?
2. Peristiwa apa yang menyebabkan rakyat Kadipaten Donan tidak merasa aman? Jelaskan dengan singkat!
3. Mengapa Bagus Santri datang ke Kadipaten Donan? Apa tujuan utamanya?
4. Jelaskan bagaimana cara Bagus Santri membinasakan manuk beri!
5. Apa pesan moral yang dapat kamu ambil dari keberanian dan sikap Bagus Santri dalam cerita tersebut?

25

Gambar 4.22 Tampilan Aktivitas 1 Membaca Pemahaman

**PETUNJUK DAN PENJELASAN
KEGIATAN PEMBELAJARAN**

Aktivitas 2 - Analisis Unsur Intrinsik

Judul Kegiatan:
Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik dalam Cerita Rakyat

Tujuan:
Peserta didik mampu menemukan dan menjelaskan unsur-unsur intrinsik yang membangun teks cerita rakyat.

Langkah-Langkah Kegiatan:

1. Guru menjelaskan kembali pengertian unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, amanat).
2. Peserta didik mengamati kembali teks "Kadipaten Donan."
3. Secara berkelompok, siswa mendiskusikan dan mengisi tabel analisis unsur intrinsik yang telah disediakan dalam bahan ajar.
4. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil analisisnya di depan kelas.
5. Guru memberikan umpan balik dan memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep struktur teks naratif.

Hasil yang Diharapkan:
Peserta didik mampu menuliskan dengan benar:

- Tema: ide pokok cerita, misalnya tentang kepemimpinan dan cinta tanah air.
- Tokoh dan Penokohan: karakter utama dan sifat-sifatnya.
- Alur: urutan kejadian dari awal hingga akhir cerita.
- Latar: tempat, waktu, dan suasana yang digambarkan.
- Amanat: pesan moral atau nilai yang terkandung dalam cerita.

Gambar 4.23 Tampilan Petunjuk dan Penjelasan Aktivitas 2

Aktivitas 2 Analisis Unsur Intrinsik

Tuliskan unsur intrinsik cerita "Kadipaten Donan" !

No.	Unsur Intrinsik Cerita	Keterangan
1	Tema	
2	Tokoh dan Penokohan	
3	Alur (Plot)	
4	Latar (Setting)	
5	Amanat	

Gambar 4.24 Tampilan Aktivitas 2 Analisis Unsur Intrinsik

**PETUNJUK DAN PENJELASAN
KEGIATAN PEMBELAJARAN**

Aktivitas 3 - Menulis dan Menceritakan Kembali

Judul Kegiatan:
Menyajikan Kembali Cerita "Kadipaten Donan"

Tujuan:
Peserta didik mampu menyimpulkan isi cerita secara runtut dan menyajikannya kembali dalam bentuk tulisan dan lisan dengan bahasa sendiri.

Langkah-Langkah Kegiatan:

1. Peserta didik menulis ringkasan cerita "Kadipaten Donan" menggunakan bahasanya sendiri.
2. Guru memberikan bimbingan dalam penulisan agar isi tetap sesuai dengan struktur teks naratif (orientasi – komplikasi – resolusi).
3. Setelah menulis, peserta didik berlatih menceritakan kembali isi cerita di depan kelas.
4. Guru menilai kemampuan siswa dari aspek intonasi, ekspresi, ketepatan isi, dan urutan peristiwa.
5. Kegiatan diakhiri dengan refleksi tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita.

Hasil yang Diharapkan:

- Peserta didik mampu menulis ringkasan cerita secara runtut dan jelas.
- Peserta didik mampu bercerita dengan intonasi, ekspresi, dan penguasaan isi yang baik.
- Peserta didik menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai karakter dalam cerita, seperti keberanian, kebijaksanaan, dan cinta tanah air.

28

Gambar 4.25 Tampilan Petunjuk dan Penjelasan Aktivitas 3

Aktivitas 3

• Tulislah kembali cerita rakyat "Kadipaten Donan" dengan bahasamu sendiri !

• Kemudian ceritakan di depan kelas dengan intonasi dan ekspresi yang tepat !

29

Gambar 4.26 Tampilan Aktivitas 3

- i) Evaluasi dan Refleksi, berisi soal evaluasi dan refleksi untuk mengukur pencapaian kompetensi dan menilai proses pembelajaran.

Soal Evaluasi

Petunjuk:
Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda (x) pada huruf A, B, C, atau D!

- Pada awal cerita, wilayah Donan digambarkan sebagai daerah yang
 - ramai dan penuh penduduk
 - hutan belantara dengan banyak rawa
 - kota besar yang berkembang
 - padang rumput yang luas
- Siapakah yang akhirnya diangkat menjadi Adipati Donan?
 - Adipati Mrapat
 - Sultan Demak
 - Raden Rangasengara
 - Bagus Santri
- Apa yang membuat rakyat Kadipaten Donan merasa ketakutan?
 - Bencana banjir besar
 - Serangan perampok
 - Gangguan burung raksasa manuk beri
 - Perang dengan kerajaan lain
- Adipati Donan mendapatkan senjata pusaka Cis Kiai Tilam Upih dari
 - Adipati Mrapat
 - Sultan Demak
 - Bagus Santri
 - Penduduk Donan
- Adipati Donan mengadakan sayembara untuk
 - mencari abdi baru
 - mencari menantu
 - membunuh manuk beri
 - memperkenalkan Kadipaten Donan
- Apa tujuan Bagus Santri datang ke Kadipaten Donan?
 - Mengambil kembali pusaka yang hilang
 - Mengabdikan diri dan membantu Adipati Donan
 - Mencari saudara yang hilang
 - Membangun rumah baru

30

Gambar 4.27 Tampilan Soal Evaluasi no.1-6

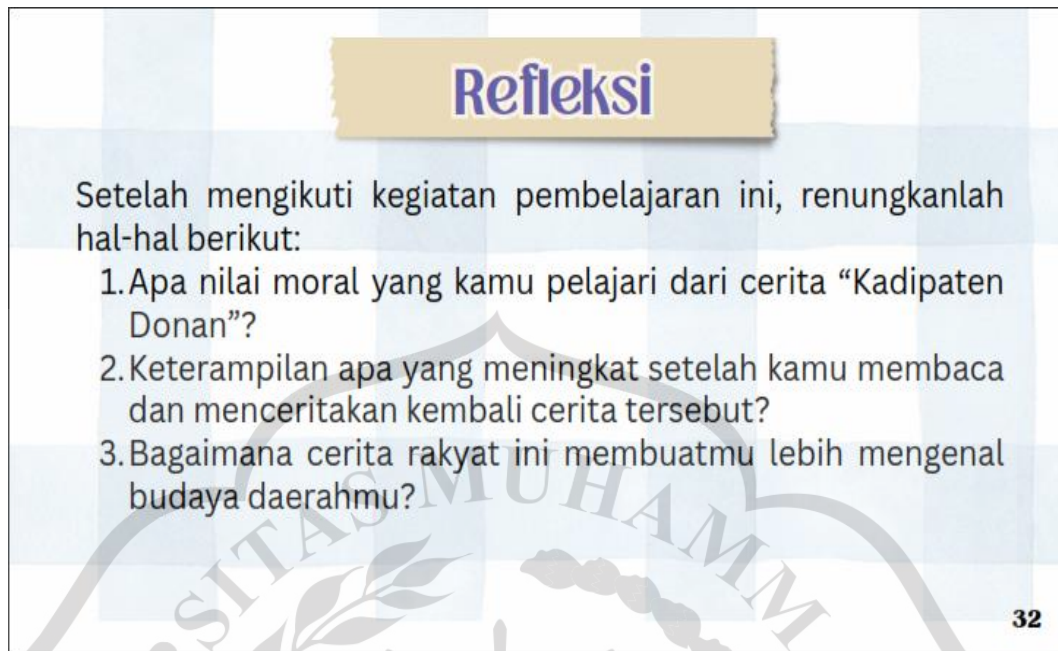
Soal Evaluasi

Petunjuk:
Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda (x) pada huruf A, B, C, atau D!

- Apa yang diminta Bagus Santri sebelum melawan manuk beri?
 - Kuda perang dan tameng
 - Pondok bertiang, kain putih, dan pusaka Cis
 - Pedang panjang dan perisai
 - Baju besi dan panah
- Bagaimana cara Bagus Santri membuat manuk beri mendekati kepadanya?
 - Memancingnya memakai makanan
 - Memukul gong keras-keras
 - Membungkus tubuhnya memakai kain putih
 - Menyalakan api unggun
- Apa hadiah bagi pemenang sayembara membunuh manuk beri?
 - Emas dan perak
 - Pusaka baru
 - Rumah besar
 - Putri Adipati Donan sebagai istri
- Mengapa Adipati Donan mencari Bagus Santri setelah ia pulang ke Limbangan?
 - Bagus Santri belum mengembalikan pusaka Cis Kiai Tilam Upih
 - Rakyat Donan ingin bertemu lagi
 - Bagus Santri mencuri harta Kadipaten
 - Adipati ingin mengadakan sayembara baru

31

Gambar 4.28 Tampilan Soal Evaluasi No.7-10



Refleksi

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini, renungkanlah hal-hal berikut:

1. Apa nilai moral yang kamu pelajari dari cerita “Kadipaten Donan”?
2. Keterampilan apa yang meningkat setelah kamu membaca dan menceritakan kembali cerita tersebut?
3. Bagaimana cerita rakyat ini membuatmu lebih mengenal budaya daerahmu?

32

Gambar 4.29 Tampilan Soal Refleksi

- j) Daftar Pustaka, menyediakan sumber yang digunakan dan referensi lanjutan



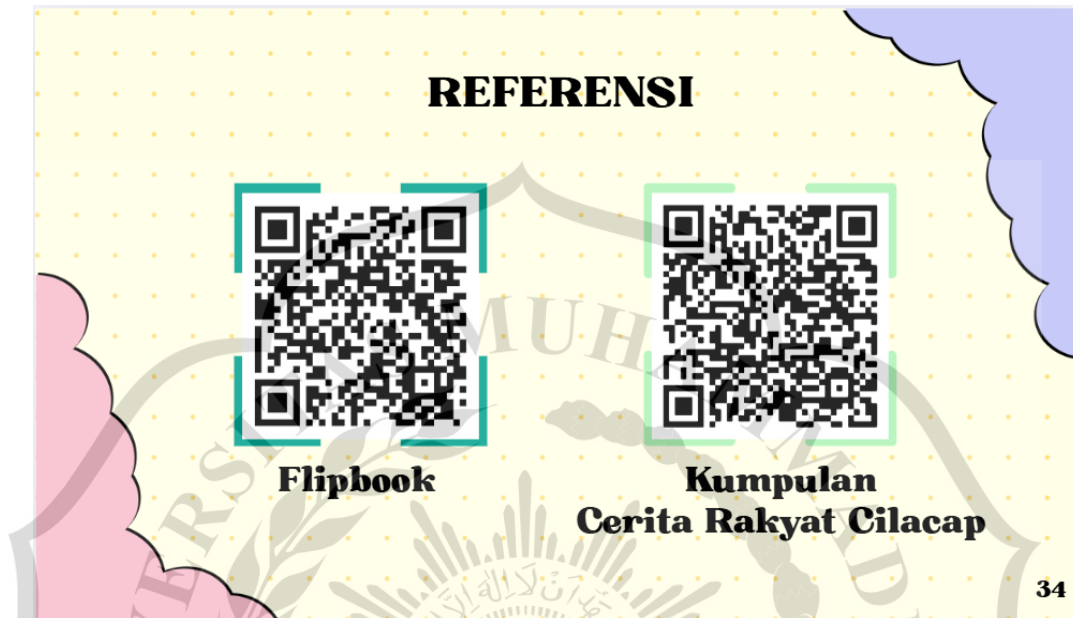
Daftar Pustaka

- Handono, S. (2017). Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Cilacap. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kemendikbudristek. (2022). Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase C (Kelas IV–VI SD). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Nurgyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suyanto, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks untuk Sekolah Dasar. Jakarta: Erlangga.
- Zaidan, A. (2018). Pembelajaran Teks Naratif dan Cerita Rakyat di Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta.

33

Gambar 4.30 Tampilan Daftar Pustaka

- k) Referensi, berisi daftar cerita rakyat lokal di Cilacap sebagai bahan bacaan lanjutan.



Gambar 4.31 Tampilan *Barcode* Referensi

c. *Development* (Pengembangan)

Tahap pengembangan bertujuan untuk memproduksi bahan ajar sesuai desain yang telah dirancang, serta melakukan validasi oleh para ahli dan pengguna (guru serta siswa). Validasi dilakukan untuk memastikan bahwa bahan ajar layak digunakan dalam pembelajaran dan mampu mencapai tujuan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.

1) Validasi oleh Ahli Materi

Saran dan masukan dari ahli materi adalah supaya mencantumkan manfaat penggunaan bahan ajar pada halaman sampul, menyertakan contoh menentukan unsur-unsur intrinsik teks cerita rakyat lokal Cilacap. Berdasarkan masukan tersebut, peneliti kemudian melakukan revisi dan

perbaikan pada bahan ajar cerita rakyat lokal agar lebih lengkap, relevan, dan sesuai kebutuhan pembelajaran.



Gambar 4.32 Tampilan Halaman Sampul Sebelum Revisi



Gambar 4.33 Tampilan Halaman Sampul Setelah Revisi

Contoh Menentukan Unsur Intrinsik Cerita Rakyat

Asal Usul Sumur Gemuling Desa Kuripan Kesugihan

Pada masa pemerintahan Sultan Trenggono di Kerajaan Demak, pusaka sakti bernama Keris Tirta Mukti dicuri seseorang. Keris itu memiliki kekuatan besar yang menjaga kemakmuran kerajaan. Kehilangannya membawa malapetaka bagi negeri. Sultan memerintahkan Panglima Adiyaksa untuk mencari pusaka tersebut, tetapi tidak ada satu pun prajurit yang kembali. Sultan kemudian mendapat petunjuk dalam pertapaannya bahwa hanya seorang pemuda bernama Arya Jabat yang mampu menemukan dan mengembalikan keris itu.

Arya Jabat segera menerima perintah Sultan dan memulai perjalanan panjang untuk mencari pencuri keris. Ia tiba di Desa Kuripan yang sedang dilanda kesengsaraan; sumur-sumur warga mengering, wabah penyakit merebak, dan penduduk hidup dalam ketakutan. Informasi dari Intan Sari, gadis desa yang menolongnya, mengungkap bahwa penyebab seluruh bencana tersebut ialah Eyang Arjo Kusumo, pertapa sakti yang mencuri Keris Tirta Mukti dan memanfaatkan kesaktiannya untuk menindas rakyat.



14

Gambar 4.34 Tampilan Contoh Menentukan Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Setelah Revisi (halaman 1)

Arya Jabat berniat merebut kembali pusaka itu. Ia berangkat ke tempat Arjo Kusumo yang sedang bertapa di bawah pohon besar dekat sumur tua.

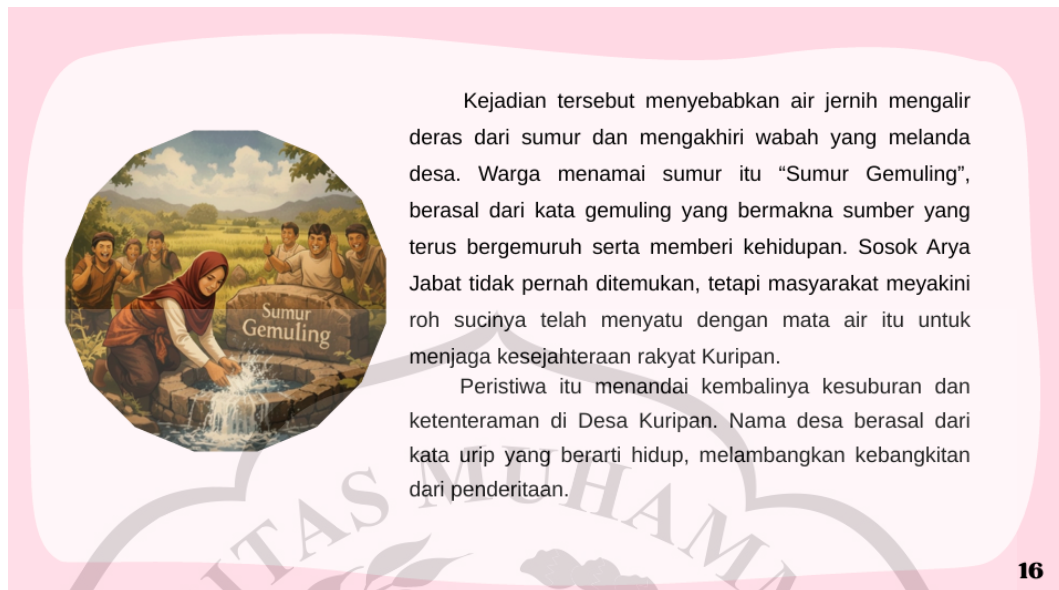
Pertempuran sengit terjadi karena keduanya memiliki kesaktian luar biasa. Pusaka masing-masing mengeluarkan cahaya dan suara dentuman keras. Penduduk desa berbondong-bondong menyaksikan pertarungan sambil berharap Arya Jabat menang agar mereka terbebas dari kutukan keris sakti itu.



Pertarungan berlangsung lama. Arya Jabat hampir berhasil mengalahkan Arjo Kusumo ketika tiba-tiba ia melihat Intan Sari tergantung di sumur tumbal. Arjo Kusumo menertawakan dan menantanginya memilih antara membunuhnya atau menyelamatkan gadis itu. Arya Jabat memilih menyelamatkan Intan Sari. Tenaga terakhir ia gunakan untuk menghancurkan batu penutup sumur hingga Intan Sari berhasil diselamatkan, sedangkan tubuhnya sendiri jatuh ke dalam sumur dan menghilang tanpa jejak.

15

Gambar 4.35 Tampilan Contoh Menentukan Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Setelah Revisi (halaman 2)



Kejadian tersebut menyebabkan air jernih mengalir deras dari sumur dan mengakhiri wabah yang melanda desa. Warga menamai sumur itu “Sumur Gemuling”, berasal dari kata gemuling yang bermakna sumber yang terus bergemuruh serta memberi kehidupan. Sosok Arya Jabat tidak pernah ditemukan, tetapi masyarakat meyakini roh sucinya telah menyatu dengan mata air itu untuk menjaga kesejahteraan rakyat Kuripan.

Peristiwa itu menandai kembalinya kesuburan dan ketenteraman di Desa Kuripan. Nama desa berasal dari kata urip yang berarti hidup, melambangkan kebangkitan dari penderitaan.

16


Gambar 4.36 Tampilan Contoh Menentukan Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Setelah Revisi (halaman 3)

Unsur Intrinsik Cerita “Asal Usul Sumur Gemuling Desa Kuripan Kesugihan”

1. Tema
Kepahlawanan dan pengorbanan demi kebaikan rakyat.
“Arya Jabat memilih menyelamatkan Intan Sari. Tenaga terakhir ia gunakan untuk menghancurkan batu penutup sumur hingga Intan Sari berhasil diselamatkan, sedangkan tubuhnya sendiri jatuh ke dalam sumur dan menghilang tanpa jejak.”
2. Tokoh dan Penokohan
 - Arya Jabat : pemberani, berjiwa ksatria, rela berkorban
“Arya Jabat segera menerima perintah Sultan dan memulai perjalanan panjang mencari pencuri keris.”
 - Sultan Trenggono : bijaksana, pemimpin yang arif
“Sultan kemudian mendapat petunjuk dalam pertapaannya bahwa hanya seorang pemuda bernama Arya Jabat yang mampu menemukan dan mengembalikan keris itu.”
 - Eyang Arjo Kusumo : jahat, tamak kekuasaan, penyalahguna ilmu
“Eyang Arjo Kusumo, seorang pertapa sakti yang mencuri Keris Tirta Mukti dan menggunakan kesaktiannya untuk menindas rakyat.”
 - Intan Sari : baik hati, penolong, setia
“Informasi dari Intan Sari, gadis desa yang menolongnya, mengungkap penyebab seluruh bencana.”

17

Gambar 4.37 Tampilan Contoh Menentukan Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Setelah Revisi (halaman 4)



Unsur Intrinsik Cerita “Asal Usul Sumur Gemuling Desa Kuripan Kesugihan”

3. Latar (*setting*)


- Latar waktu : zaman pemerintahan Sultan Trenggono (Kerajaan Demak, abad ke-16)
“Pada masa pemerintahan Sultan Trenggono di Kerajaan Demak...”
- Latar tempat : Desa Kuripan, Sumur tua tempat pertarungan
“Ia tiba di Desa Kuripan yang sedang dilanda kesengsaraan.”
“Arjo Kusumo yang sedang bertapa di bawah pohon besar dekat sumur tua.”
- Latar suasana : tegang, mencekam, lalu berubah menjadi damai dan tenteram.
“Pertempuran sengit terjadi karena keduanya memiliki kesaktian luar biasa.”
“Peristiwa itu menandai kembalinya kesuburan dan ketenteraman di Desa Kuripan.”

4. Alur (*plot*) : Alur maju (*progresif*)

- Pengenalan : Hilangnya Keris Tirta Mukti dari Kerajaan Demak.
- Rangsangan : Arya Jabat diperintahkan untuk mencari keris.
- Konflik : Arya Jabat menemukan penyebab bencana di Desa Kuripan yaitu Arjo Kusumo.
- Klimak : Pertempuran hebat antara Arya Jabat dan Arjo Kusumo.
- Penyelesaian : Arya Jabat berkorban menyelamatkan Intan Sari dan menghilang di sumur.

18

Gambar 4.38 Tampilan Contoh Menentukan Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Setelah Revisi (halaman 5)



Unsur Intrinsik Cerita “Asal Usul Sumur Gemuling Desa Kuripan Kesugihan”

5. Amanat

- Kebaikan dan keberanian akan membawa keselamatan bagi banyak orang.
- Pengorbanan tulus akan dikenang selamanya.
“Sosok Arya Jabat tidak pernah ditemukan, tetapi masyarakat meyakini roh sucinya telah menyatu dengan mata air itu untuk menjaga kesejahteraan rakyat Kuripan.”

6. Sudut Pandang

Sudut pandang orang ketiga serba tahu (narator di luar cerita).
Narator menceritakan semua kejadian dan mengetahui pikiran tokoh.
“Arya Jabat berniat merebut kembali pusaka itu. Ia berangkat ke tempat Arjo Kusumo yang sedang bertapa di bawah pohon besar dekat sumur tua.”

19

Gambar 4.39 Tampilan Contoh Menentukan Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Setelah Revisi (halaman 6)

2) Validasi oleh Ahli Bahasa

Hasil validasi oleh ahli bahasa menyatakan bahwa produk bahan ajar cerita rakyat lokal yang dikembangkan perlu revisi dan perbaikan, yaitu masih ada beberapa kesalahan dalam penelitian hurufnya. Ahli

bahasa memberikan rekomendasi untuk merevisi huruf besar menjadi huruf kecil pada halaman alur tujuan pembelajaran pembelajaran.

Peneliti melakukan revisi terhadap produk bahan ajar cerita rakyat lokal dengan membenahi penggunaan tanda baca agar lebih tepat, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks cerita rakyat maupun nilai-nilai kearifan lokal Cilacap.



The image shows a slide titled "Alur Tujuan Pembelajaran" with a decorative background. It contains a table with four columns: Tahap, Tujuan Pembelajaran, Aktivitas Inti, and Asesmen/Indikator. The table lists four stages of learning objectives and activities for a lesson on local folk stories.

Tahap	Tujuan Pembelajaran	Aktivitas Inti	Asesmen/Indikator
1	Peserta didik mengidentifikasi informasi penting dalam teks "Asal Usul Kabupaten Cilacap"	Membaca teks bersama guru dan mendiskusikan bagian awal, tengah, dan akhir cerita	Mampu menyebutkan tokoh, tempat, dan waktu terjadinya cerita
2	Mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat	Membaca teks bersama guru dan mendiskusikan tokoh, latar, dan tema	Siswa mampu menyebutkan unsur intrinsik cerita
3	Peserta didik menyimpulkan isi teks secara runtut	Menulis ringkasan singkat isi teks	Mampu menulis ringkasan 3-5 paragraf dengan runtut
4	Peserta didik menyajikan kembali cerita asal usul daerah secara lisan	Bercerita kembali di depan kelas dengan intonasi dan ekspresi	Menyampaikan isi cerita dengan runtut dan jelas

Gambar 4.40 Tampilan ATP Sebelum Revisi



The image shows a slide titled "Alur Tujuan Pembelajaran" with a decorative background, similar to the previous one but with revised text. The table structure is the same, but the content has been updated to use lowercase letters and corrected punctuation.

Tahap	Tujuan Pembelajaran	Aktivitas Inti	Asesmen/Indikator
1	Peserta didik mengidentifikasi informasi penting dalam teks cerita rakyat	membaca teks bersama guru dan mendiskusikan bagian awal, tengah, dan akhir cerita	mampu menyebutkan tokoh, tempat, dan waktu terjadinya cerita
2	mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat	membaca teks bersama guru dan mendiskusikan tokoh, latar, dan tema	Peserta didik mampu menyebutkan unsur intrinsik cerita
3	Peserta didik menyimpulkan isi teks secara runtut	menulis ringkasan singkat isi teks	mampu menulis ringkasan paragraf dengan runtut
4	Peserta didik menyajikan kembali cerita asal usul daerah secara lisan	bercerita kembali di depan kelas dengan intonasi dan ekspresi	menyampaikan isi cerita dengan runtut dan jelas

Gambar 4.41 Tampilan ATP Setelah Revisi

3) Validasi oleh Ahli Media

Hasil validasi ahli media dianalisis dan dijadikan dasar untuk merevisi bahan ajar cerita rakyat lokal. Saran dari ahli media menekankan bahwa bahan ajar perlu dilengkapi dengan referensi kumpulan cerita rakyat Cilacap sebagai penunjang dan relevan, sehingga peneliti melakukan revisi berupa penambahan halaman untuk *barcode* yang berisi kumpulan cerita rakyat lokal Cilacap agar akses sumber semakin banyak dan akurat. *Barcode* tersebut diletakkan di halaman terakhir bahan ajar cerita rakyat lokal. Peneliti juga menambahkan *barcode flipbook* pada halaman terakhir tersebut. Menghasilkan bahan ajar yang lebih informatif, kontekstual, dan mendukung kebutuhan pembelajaran. Saran ini kemudian diterapkan pada produk revisi.

Daftar Pustaka

- Handono, S. (2017). Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Cilacap. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kemendikbudristek. (2022). Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase C (Kelas IV–VI SD). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suyanto, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks untuk Sekolah Dasar. Jakarta: Erlangga.
- Zaidan, A. (2018). Pembelajaran Teks Naratif dan Cerita Rakyat di Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta.

Gambar 4.42 Tampilan Halaman Terakhir Sebelum Revisi



Gambar 4.43 Tampilan Halaman Terakhir Setelah Revisi

d. *Implementation* (Implementasi)

Tahap implementasi dilakukan di dua kelas yaitu Sekolah Dasar Negeri Keleng 02 sebagai kelas eksperimen dan Sekolah Dasar Negeri Keleng 01 sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal, sedangkan kelas kontrol tetap menggunakan buku paket Bahasa Indonesia standar (LKS pegangan siswa).

Bahan ajar cerita rakyat lokal yang telah disempurnakan sesuai masukan dari para ahli kemudian dikembangkan menjadi bahan ajar cetak dan *flipbook* digital interaktif yang memuat cerita rakyat dari daerah setempat, nilai-nilai moral, serta kegiatan reflektif untuk siswa. Bahan ajar ini dapat digunakan secara mandiri maupun dalam pembelajaran di kelas. Versi cetaknya didesain menarik dengan ilustrasi dan aktivitas siswa,

sedangkan versi *flipbook*-nya dapat diakses secara digital melalui perangkat laptop maupun ponsel android, tanpa harus mengunduh aplikasi tambahan. *Flipbook* dapat diakses melalui link: <https://heyzine.com/flip-book/2919f5c121.html> atau *barcode*:



Gambar 4.44 *Barcode* Bahan Ajar Cerita Rakyat Lokal

Berikut ini deskripsi pelaksanaan pembelajaran di masing-masing kelas:

1) Kelas Kontrol

Kelas kontrol berjumlah 15 siswa di kelas V Sekolah Dasar Negeri Keleng 01. Proses pembelajaran pada kelas kontrol dilaksanakan dalam satu kali pertemuan berdurasi 3 JP x 35 menit dengan memanfaatkan media pembelajaran konvensional, yaitu buku teks (LKS pendamping siswa) yang tersedia di sekolah.

Siswa berbaris dan bersalaman dengan guru sebelum masuk ke dalam kelas sebagai upaya menanamkan kedisiplinan. Pembukaan mengawali kegiatan yang mencakup salam, doa sesuai agama masing-masing, serta pengecekan kehadiran siswa. Guru kemudian memulai pembelajaran lewat apersepsi singkat, penyampaian tujuan belajar, dan pemberian tepuk “selamat pagi” demi meningkatkan motivasi siswa.

Guru kemudian menuliskan materi pelajaran menggunakan spidol di papan tulis whiteboard. Para siswa diminta untuk menyampaikan tanggapan dan merumuskan pertanyaan dari isi materi yang ditulis. Guru kemudian membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil guna mendiskusikan isi teks cerita menggunakan panduan buku teks pendamping.

Guru mendampingi proses membaca dipimpin dengan mengarahkan siswa pada gagasan utama serta memberikan penegasan konsep guna memperkuat pemahaman. Setiap kelompok memaparkan hasil diskusi di depan kelas untuk mendapatkan apresiasi dan umpan balik konstruktif. Refleksi bersama dilakukan guna menyimpulkan materi serta mengevaluasi seluruh proses pembelajaran yang telah berlangsung. Guru memberikan tugas pengayaan sebagai langkah tindak lanjut untuk memperdalam penguasaan materi siswa. Doa bersama yang dipimpin oleh salah satu siswa menjadi penutup seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran.

Rata-rata hasil Pre Test kemampuan membaca pemahaman siswa adalah 55,33, sedangkan nilai Post Test setelah 1 pertemuan mencapai 87,33, meningkat sebesar 32%. Aktivitas pembelajaran masih cenderung monoton; siswa membaca teks dan menjawab soal tanpa diskusi mendalam. Guru mengamati bahwa hanya sekitar 33% siswa aktif bertanya atau menjawab pertanyaan selama kegiatan berlangsung.

2) Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen terdiri atas 23 siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Keleng 02. Pembelajaran dilaksanakan satu kali pertemuan berdurasi 3 JP x 35 menit dengan memanfaatkan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal yang telah dikembangkan. Kegiatan pembelajaran terdiri atas tiga tahapan: kegiatan awal (membaca bersama), kegiatan inti (diskusi cerita, analisis unsur, presentasi), dan kegiatan akhir (refleksi nilai moral).

Pembelajaran dimulai dengan salam pembuka, doa sesuai keyakinan masing-masing, serta mengecek kehadiran siswa untuk membangun suasana hangat dan interaktif. Guru mengajak siswa melakukan "tepuk semangat" guna menumbuhkan gairah belajar sejak awal kegiatan motivasi. Kesepakatan kelas mengenai sikap sopan, kerja sama, dan disiplin turut diingatkan kembali sebelum memulai pelajaran. Tujuan pembelajaran serta gambaran aktivitas berikutnya kemudian dipaparkan melalui media PPT pada layar proyektor.

Pada tahap kegiatan inti, guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Berikut ini penjelasan di tiap fase:

Orientasi pada Masalah: Guru memantik pemahaman siswa mengenai jenis dan unsur intrinsik cerita rakyat melalui gambar, lalu meminta mereka mengaitkannya dengan kehidupan masyarakat Cilacap.

Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar: Siswa dibagi menjadi lima kelompok dan masing-masing menerima Lembar Kerja Siswa (LKPD) dan bahan ajar cerita rakyat lokal. Setiap kelompok mempelajari bahan ajar tersebut, kemudian berdiskusi untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita seperti tema, tokoh, alur, latar, serta nilai moral yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan membaca pemahaman karena siswa harus saling memahami dan membaca dengan teliti dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Membimbing Penyelidikan: Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan bimbingan kepada kelompok dalam memahami unsur cerita menggunakan menu materi pembelajaran pada bahan ajar cerita rakyat lokal, *flipbook*, buku teks pendamping, dan sumber daring. Siswa mencatat hasil diskusi mereka pada LKPD. Kegiatan ini ditutup dengan “tepuk semangat” sebagai bentuk penghargaan atas semangat belajar.

★ Mengembangkan dan Menyajikan Hasil: ★ Setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis cerita rakyat lokal “Kadipaten Donan” di depan kelas. Guru dan siswa lain memberikan apresiasi dengan “tepuk semangat” sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha mereka. Setelah presentasi, siswa diberi kesempatan bertanya dan menyampaikan pendapat.

Menganalisis dan Mengevaluasi Pemecahan Masalah: Guru memberikan penilaian dan penguatan terhadap hasil diskusi serta pemahaman unsur-unsur cerita rakyat. Hal ini dapat memperkuat dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Siswa kemudian mengerjakan soal evaluasi pada bahan ajar cerita rakyat lokal secara mandiri. Bersama guru, siswa membahas hasil evaluasi dan menarik kesimpulan penting mengenai unsur-unsur intrinsik cerita rakyat dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Guru menegaskan bahwa memahami cerita rakyat tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana meneladani nilai-nilai moral dan budaya lokal.

Bagian penutup, guru mengajak siswa melakukan refleksi bersama. Siswa menyampaikan pendapat mereka secara terbuka untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai moral terhadap daerah asal. Guru kemudian memberikan tugas rumah (PR) kepada siswa untuk mencari teks cerita lokal yang lain dari Kabupaten Cilacap dengan bimbingan orang tua atau wali murid, kemudian ringkas hasilnya di buku tugas. Pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup, meninggalkan kesan bahwa belajar cerita rakyat tidak hanya mengenal cerita, tetapi juga memahami jati diri dan kearifan lokal masyarakatnya.

Nilai rata-rata Pre Test siswa kelas eksperimen adalah 58 dan nilai Post Test meningkat menjadi 93,3 dengan peningkatan 35,3%. Observasi aktivitas siswa menyatakan bahwa 87% siswa aktif dalam diskusi, dan 78% siswa mampu menjawab pertanyaan pada akhir pertemuan.

Guru menyampaikan bahwa pembelajaran menjadi lebih hidup karena siswa merasa dekat dengan tokoh dan latar cerita. Beberapa siswa bahkan berbagi cerita kepada siswa lain tentang cerita rakyat lain dari orang tua mereka di rumah, menyatakan efek literasi berkelanjutan di luar kelas.

3) Ringkasan Perbedaan Pendekatan

Kegiatan pembelajaran cerita rakyat lokal pada kelas kontrol menyatakan pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Guru menjadi sumber utama informasi, sementara siswa berperan sebagai penerima materi secara pasif, meskipun media pembelajaran seperti PowerPoint dan buku teks telah digunakan. Keterlibatan siswa dalam mengemukakan pendapat dan bekerja sama masih terbatas, sehingga kemampuan membaca pemahaman siswa belum berkembang secara optimal.

★ Berbeda dengan itu, pada kelas eksperimen, pembelajaran dirancang untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa sebagai pembelajar aktif dan pemecah masalah. Melalui pendekatan PBL berbasis cerita rakyat lokal “Kadipaten Donan”, siswa diajak melakukan observasi bahan ajar baik cetak maupun digital, diskusi kelompok, presentasi hasil analisis, serta refleksi nilai moral dari cerita tersebut. Peran guru bergeser menjadi fasilitator yang membimbing proses belajar, bukan satu-satunya sumber pengetahuan.

Pembelajaran berbasis bahan ajar cerita rakyat lokal ini siswa dapat memahami isi cerita rakyat secara teks, menemukan makna dan nilai-nilai luhur budaya daerah seperti kerja keras, kepedulian sosial, dan cinta tanah air. Mereka belajar untuk menafsirkan pesan moral dari kisah lokal dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkarakter.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.

e. *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap evaluasi merupakan tahap terakhir dalam model pengembangan ADDIE. Pada tahap ini dilakukan penilaian menyeluruh terhadap produk bahan ajar yang telah dikembangkan, mencakup aspek kelayakan, respon pengguna (guru dan siswa), serta efektivitas penggunaannya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, menggunakan data dari angket, observasi, wawancara, dan hasil tes.

Penilaian kelayakan bahan ajar didasarkan pada hasil validasi yang telah dilakukan oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media. Berikut penilaian dari masing-masing para ahli:

1) Ahli Materi

Hasil validasi ahli materi menyatakan bahwa bahan ajar cerita rakyat lokal layak digunakan dengan revisi. Hasil penilaian oleh ahli materi ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Hasil Validasi Ahli Materi

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor				
			1	2	3	4	5
1.	Kesesuaian dengan kurikulum	Materi sesuai dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD				V	
2.	Kebenaran isi	Materi bebas dari kesalahan konsep dan fakta				V	
3.	Kedalaman dan keluasan materi	Materi cukup mendalam sesuai tingkat perkembangan siswa				V	
4.	Keterpaduan dengan nilai kearifan lokal	Cerita rakyat yang dipilih mencerminkan nilai-nilai budaya Cilacap				V	
5.	Keterpaduan antarbagian	Urutan penyajian materi logis dan runtut					V
6.	Kebermaknaan pembelajaran	Materi mendorong pemahaman dan refleksi nilai kehidupan					V
7.	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	Tujuan pembelajaran tercapai melalui materi yang disajikan				V	
8.	Keterkaitan dengan kehidupan siswa	Isi bahan ajar relevan dengan konteks keseharian siswa				V	
JUMLAH SKOR			34				
RATA-RATA			4,25				
PERSENTASE			85%				

Secara keseluruhan, skor total sebesar 34 dari 40 menyatakan bahwa bahan ajar cerita rakyat lokal dinilai memiliki kelayakan isi, dan penyajian sesuai dengan standar kualitas bahan ajar berbasis cetak maupun digital (*flipbook*).

2) Ahli Bahasa

Hasil penilaian yang dilakukan oleh ahli bahasa, diperoleh bahwa bahan ajar cerita rakyat lokal dinyatakan layak digunakan dengan beberapa perbaikan minor sesuai saran validator. Umpan balik dari ahli materi mencakup aspek kalimat, kebahasaan, serta keakuratan nilai-nilai kearifan lokal yang disajikan dalam cerita.

Rangkuman hasil validasi dari ahli bahasa disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Validasi Ahli Bahasa

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor				
			1	2	3	4	5
1.	Ketepatan struktur kalimat	Kalimat mudah dipahami siswa				V	
2.	Kesesuaian tingkat kesulitan bahasa	Bahasa sesuai usia dan kemampuan membaca siswa kelas V				V	
3.	Kejelasan makna	Tidak menimbulkan ambiguitas atau makna ganda				V	
4.	Penggunaan istilah	Istilah yang digunakan umum dan familiar bagi siswa				V	
5.	Kesesuaian ejaan dan tanda baca	Mengikuti kaidah PUEBI secara konsisten				V	
6.	Daya tarik bahasa	Bahasa menarik dan mendorong minat membaca					V
7.	Keterpaduan bahasa dengan nilai budaya	Bahasa mencerminkan sopan santun dan nilai lokal				V	
JUMLAH SKOR			29				
RATA-RATA			4,14				
PERSENTASE			82,8%				

Ahli bahasa memberikan skor total 29 dari 35, menunjukkan bahwa bahan ajar cerita rakyat lokal telah memenuhi kriteria kelayakan dari aspek kebahasaan dan keterbacaan. Struktur kalimat, pilihan diksi, serta penggunaan ejaan dinilai sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Revisi hanya dilakukan pada penyesuaian huruf besar menjadi huruf kecil.

Penyusunan teks dan instruksi pada bahan ajar dinilai selaras dengan karakteristik siswa dan konteks budaya lokal, baik dalam versi cetak maupun digital (*flipbook*). Hasil validasi ahli bahasa dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ini layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

3) Ahli Media

Hasil validasi yang dilakukan oleh ahli media, diperoleh bahwa bahan ajar cerita rakyat lokal dinyatakan valid dan layak dengan revisi. Penilaian menyatakan bahwa desain tampilan, keterpaduan warna, tata letak, serta navigasi pada versi digital (*flipbook*) telah memenuhi standar kualitas media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan mudah diakses oleh siswa.

Proses pengembangan bahan ajar ini juga telah disesuaikan dengan indikator serta kisi-kisi instrumen validasi media, meliputi aspek tampilan visual, kemudahan penggunaan, keterpaduan dengan materi, serta kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Bahan ajar

cerita rakyat lokal berbasis cetak dan digital dinyatakan layak untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Hasil Validasi Ahli Media

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor				
			1	2	3	4	5
1.	Desain tampilan	Tata letak dan komposisi halaman menarik dan proporsional					V
2.	Keterbacaan font	Jenis dan ukuran huruf mudah dibaca oleh siswa					V
3.	Kualitas ilustrasi	Gambar mendukung pemahaman isi cerita rakyat					V
4.	Kesesuaian warna	Warna serasi dan tidak mengganggu konsentrasi siswa					V
5.	Kejelasan navigasi dan alur	Struktur isi mudah diikuti siswa					V
6.	Interaktivitas visual	Desain menimbulkan rasa ingin tahu dan ketertarikan				V	
7.	Konsistensi format	Layout dan gaya desain konsisten di seluruh halaman					V
JUMLAH SKOR			29				
RATA-RATA			4,14				
PERSENTASE			82,8%				

Ahli media memberikan skor total 29 dari 35, menandakan bahwa bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal memenuhi kriteria kelayakan dari aspek desain tampilan, keterbacaan, dan interaktivitas media pembelajaran. Tampilan visual dinilai menarik, tata letak dianggap harmonis, serta navigasi pada versi digital *flipbook* berfungsi optimal dan mudah digunakan oleh siswa Sekolah Dasar.

Elemen visual seperti grafis, warna, dan tipografi dalam bahan ajar terbukti efektif meningkatkan kenyamanan membaca serta memperkuat pemahaman siswa terhadap konteks cerita rakyat. Perbaikan hanya mencakup penambahan *barcode* yang berisi rujukan cerita rakyat lokal dari wilayah Cilacap.

Penyajian materi, ilustrasi, dan instruksi dalam bahan ajar telah diselaraskan dengan karakteristik siswa serta nilai-nilai kearifan lokal daerah. Format cetak maupun digital (*flipbook*) terbukti efektif menarik perhatian siswa serta mendukung proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Berdasarkan hasil validasi ahli media, bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal ini dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Hasil validasi ketiga aspek tersebut menyatakan bahwa bahan ajar cerita rakyat lokal “Kadipaten Donan” memiliki kategori “Sangat Layak” dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 83,5%.

Tabel 4.5 Tabel rekapitulasi hasil validasi bahan ajar

Aspek penilaian	Persentase	Kategori
Materi	85%	Sangat layak
Bahasa	82,8%	Sangat layak
Media	82,8%	Sangat layak
Rata-rata	83,5%	Sangat layak

Data tersebut menyatakan bahwa bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan isi, kebahasaan, dan penyajian visual. Para ahli memberikan catatan kualitatif sebagai bahan penyempurnaan di samping penilaian kuantitatif.

3. Respon Guru Terhadap Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat Lokal Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap

Peneliti mengumpulkan penilaian dari guru dan siswa sebagai pengguna langsung di samping melakukan validasi oleh para ahli. Hasil penilaian menyatakan bahwa bahan ajar memperoleh tanggapan sangat positif dari kedua kelompok tersebut.

Hasil wawancara menyatakan peningkatan kemampuan siswa dalam menangkap isi bacaan setelah penggunaan bahan ajar berbasis cerita rakyat “Kadipaten Donan.” Guru menyampaikan bahwa sebelumnya siswa hanya membaca teks tanpa benar-benar memahami maknanya, namun setelah penggunaan bahan ajar tersebut, siswa tampak lebih antusias dan fokus. Guru mengatakan:

“Anak-anak lebih semangat karena ceritanya dekat dengan kehidupan mereka. Mereka jadi banyak bertanya dan aktif berdiskusi.”

Peningkatan antusiasme ini menyatakan bahwa kedekatan tema bacaan dengan pengalaman sosial serta budaya siswa berdampak positif terhadap keterlibatan kognitif. Guru menambahkan bahwa penjelasan makna kata dalam konteks budaya lokal serta ilustrasi visual yang menarik membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih mudah.

Kemampuan siswa dalam meringkas isi bacaan dengan menemukan ide pokok pada setiap paragraf mengalami perkembangan yang cukup berarti. Siswa yang sebelumnya kesulitan menemukan ide utama kini lebih cepat memahami inti paragraf dan mampu menulis ringkasan dengan bahasanya sendiri. Guru menjelaskan:

“Biasanya mereka bingung menentukan tema atau amanat, tetapi setelah menggunakan bahan ajar ini, mereka lebih cepat memahami karena ceritanya familiar dan gambarnya membantu.”

Kedekatan konteks cerita dengan kehidupan sehari-hari membuat proses menemukan ide pokok menjadi lebih alami. Guru menilai bahwa latihan terstruktur dan penjelasan sederhana dalam bahan ajar sangat membantu siswa mengembangkan kemampuan meringkas isi bacaan secara efektif.

Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan tentang isi bacaan menyatakan peningkatan dalam aspek pemahaman dan penalaran. Guru mengamati bahwa siswa lebih mampu menjawab pertanyaan inferensial dan evaluatif setelah menggunakan bahan ajar berbasis cerita rakyat. Guru menjelaskan:

“Saya tidak perlu menambah media tambahan seperti video, karena isi bahan ajarnya sudah lengkap — ada materi, aktivitas, dan soal evaluasi yang membantu anak-anak.”

Siswa menjadi lebih aktif berpikir dan menyatakan hasil latihan membaca yang meningkat, terutama dalam mengidentifikasi tokoh, latar, serta alur cerita. Guru menilai bahwa penyajian latihan soal yang kontekstual dalam bahan ajar berperan besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap teks bacaan.

Kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan dengan kalimat sendiri dan bahasa yang runtut juga mengalami peningkatan signifikan. Siswa mampu menyusun kembali alur cerita dengan urutan yang jelas dan menggunakan bahasa mereka sendiri tanpa bergantung pada teks.

Guru menyampaikan:

“Kalau pakai cerita lokal, anak-anak lebih ingat jalan ceritanya dan bisa menceritakan ulang dengan bahasanya sendiri.”

Cerita rakyat lokal membantu siswa memahami isi teks sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap daerahnya. Guru menegaskanL

“Sangat penting mengenalkan cerita daerah sendiri. Selain menambah pengetahuan tentang sejarah daerahnya, anak-anak lebih mudah memahami nilai moralnya.”

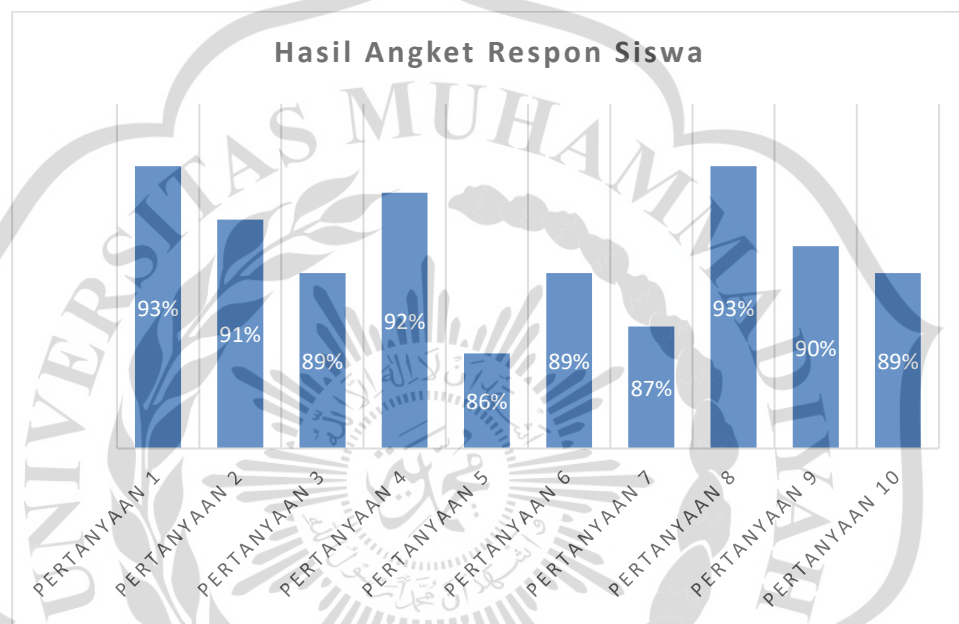
Guru menilai bahan ajar ini efektif meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sekaligus memperkuat karakter siswa. Guru menambahkan:

“Saya sangat setuju bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal ini bisa membantu membangun karakter dan sekaligus meningkatkan hasil belajar, karena anak-anak lebih mudah mengerti.”

Hasil wawancara menyatakan bahwa bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal memberikan dampak positif yang jelas terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Antusiasme dan motivasi belajar meningkat saat siswa berinteraksi dengan materi yang relevan dengan kehidupan mereka. Guru menilai bahwa bahan ajar ini tidak hanya memperkuat pemahaman literal dan interpretatif, tetapi juga menanamkan nilai budaya, moral, dan karakter. Pendekatan kontekstual melalui cerita rakyat lokal terbukti menjadi strategi efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman di Sekolah Dasar

4. Respon siswa terhadap bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap

Hasil angket menyatakan bahwa respon siswa terhadap bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal berada pada kategori “tinggi”. Berikut hasil angket yang diperoleh:



Grafik 4.1 Hasil Angket Respon Siswa

Berdasarkan grafik di atas, diperoleh hasil bahwa aspek minat terhadap pelajaran cerita (pertanyaan nomor 1, 2, dan 3), siswa memberikan persentase sebesar 91%, yang menyatakan bahwa mayoritas siswa merasa lebih tertarik, lebih senang, dan lebih bersemangat mengikuti pembelajaran ketika menggunakan bahan ajar.

Aspek pendapat tentang bahan ajar saat ini (pertanyaan nomor 4, 5, dan 6), diperoleh persentase sebesar 89%, menandakan bahwa siswa menilai bahan ajar yang dikembangkan lebih menarik, mudah dipahami, serta membantu mereka mengikuti pembelajaran dengan lebih baik dibandingkan

bahan ajar sebelumnya. Aspek kebutuhan bahan ajar cerita lokal (pertanyaan nomor 7, 8, 9, dan 10) memperoleh total persentase 89%, yang mengindikasikan bahwa siswa sangat membutuhkan dan menyukai kehadiran bahan ajar berbasis cerita rakyat dari daerah mereka sendiri. Secara keseluruhan, rata-rata respon siswa terhadap bahan ajar mencapai 90%, yang masuk dalam kategori sangat efektif.

Secara lebih rinci, tingginya persentase pada aspek minat menyatakan bahwa bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal berhasil meningkatkan daya tarik pembelajaran. Siswa menjadi lebih terpicat karena materi yang disajikan berasal dari lingkungan budaya yang dekat dengan keseharian mereka, yaitu cerita rakyat Kabupaten Cilacap. Kondisi ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa materi yang relevan dengan pengalaman siswa akan meningkatkan motivasi belajar. Hal ini menyatakan bahwa bahan ajar tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mampu merangsang rasa ingin tahu dan keterlibatan emosional siswa dalam memahami isi cerita.

Aspek pendapat siswa terhadap bahan ajar, persentase sebesar 89% menyatakan bahwa siswa merasa bahan ajar yang diberikan lebih mudah dipahami, terutama karena disajikan dengan ilustrasi, struktur cerita yang jelas, serta dukungan visual seperti gambar dan penjelasan unsur intrinsik. Hal tersebut membuat siswa lebih mudah mengikuti alur cerita dan memahami tema, tokoh, latar, dan amanat cerita. Respon ini menegaskan bahwa desain bahan ajar telah memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa

sekolah dasar yang cenderung membutuhkan media visual agar pemahaman lebih optimal. Bahan ajar mampu meningkatkan pengalaman literasi yang lebih komprehensif dan tidak membingungkan siswa seperti pada bahan ajar konvensional.

Aspek kebutuhan siswa terhadap bahan ajar lokal juga memberikan gambaran penting bahwa siswa bukan hanya menyukai materi lokal, tetapi juga membutuhkan keberadaannya. Hasil persentase 89%, dapat disimpulkan bahwa siswa merasa cerita rakyat lokal membantu mereka memahami nilai budaya dan sejarah daerahnya sendiri. Kehadiran cerita yang dekat dengan identitas mereka membuat proses pembelajaran lebih bermakna dan relevan. Siswa dapat menghubungkan isi cerita dengan pengalaman nyata, sehingga lebih mudah memahami pesan moral di dalamnya. Respon ini menguatkan urgensi penggunaan bahan ajar lokal sebagai media pendidikan karakter yang efektif.

Secara keseluruhan, respon siswa dengan rata-rata 90% menyatakan bahwa bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal sangat efektif digunakan dalam pembelajaran. Tingginya minat, kemudahan pemahaman, dan kebutuhan terhadap materi lokal menyatakan bahwa bahan ajar tersebut mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Efektivitas ini tidak hanya terlihat pada aspek kognitif yaitu meningkatnya pemahaman siswa tetapi juga aspek afektif dan kultural, seperti tumbuhnya kecintaan terhadap daerah dan ketertarikan pada cerita budaya lokal. Bahan ajar cerita rakyat lokal dapat dianggap sebagai media pembelajaran yang

tepat, relevan, dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas V.

Data ini menyatakan bahwa bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal memiliki daya tarik emosional dan kultural yang tinggi, yang dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam kemampuan membaca pemahaman siswa.

5. Efektivitas penggunaan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap

Pengujian efektivitas bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal dilakukan melalui perbandingan hasil *Pretest* dan *Posttest* pada kelas eksperimen serta kelas kontrol. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan *gain score* menggunakan SPSS. Hasil uji menyatakan peningkatan signifikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Berikut hasil olah data SPSS menggunakan *N-Gain Score*:

Tabel 4.6 Data Statistik Hasil Uji *N-Gain Score*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
N_GainScore	38	.63	1.00	.7912	.10149
N_GainScorePersen	38	63	100	79.12	10.149
Valid N (listwise)	38				

Hasil perhitungan menggunakan rumus *N-Gain Score* menyatakan nilai rata-rata sebesar 0,79 termasuk dalam kategori “tinggi”. Angka tersebut menggambarkan bahwa terjadi peningkatan signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan bahan

ajar cerita rakyat lokal. Berdasarkan kriteria interpretasi *N-Gain*, persentase 79% dinilai efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan ini mencakup aspek kognitif berupa kemampuan memahami isi teks cerita dan aspek afektif yang mencerminkan keterlibatan emosional serta sikap sosial selama proses belajar berlangsung.

Sebagian besar siswa mampu memahami isi teks secara lebih mendalam, menemukan unsur intrinsik cerita, serta menjelaskan nilai moral menggunakan bahasa sendiri. Penerapan konteks budaya lokal dalam pembelajaran memberikan kedekatan emosional antara siswa dan materi yang dipelajari. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga mengaitkan isi cerita dengan pengalaman hidup mereka sebagai bagian dari masyarakat daerahnya.

Efektivitas bahan ajar juga tampak dari perubahan perilaku belajar yang terjadi pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Nilai *N-Gain* yang tinggi mengindikasikan bahwa bahan ajar tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga menumbuhkan sikap sosial dan karakter positif. Siswa tampak lebih antusias dan aktif dalam proses pembelajaran, menyatakan rasa ingin tahu yang tinggi, serta mampu menghubungkan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan kehidupan nyata. Bahan ajar ini berperan sebagai sarana pembentukan karakter yang menanamkan nilai tanggung jawab, dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama proses pembelajaran. Guru menyatakan adanya perubahan perilaku belajar yang positif, antara lain siswa lebih aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, mampu menyimpulkan nilai moral cerita dengan kalimat sendiri, serta menyatakan rasa bangga terhadap cerita rakyat dari daerahnya. Proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif karena bahan ajar mendorong interaksi dua arah antara guru dan siswa melalui kegiatan membaca bersama, diskusi kelompok, serta refleksi nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita.

Wawancara dengan guru menyatakan bahwa bahan ajar cerita rakyat lokal memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Materi yang dekat dengan budaya dan lingkungan mereka menumbuhkan motivasi intrinsik untuk membaca dan memahami isi teks. Nilai *N-Gain* sebesar 0,79 yang berada pada kategori “tinggi” mencerminkan keberhasilan bahan ajar ini dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sekaligus membentuk karakter siswa. Bahan ajar tersebut dapat dikatakan efektif karena mampu mengintegrasikan peningkatan kemampuan literasi dengan penguatan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan Sekolah Dasar.

B. Pembahasan

Pembahasan dilakukan dengan meninjau hasil penelitian berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan serta membandingkannya dengan hasil penelitian relevan sebelumnya.

1. Kondisi awal pembelajaran pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap Kondisi awal pembelajaran pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap

Kondisi awal pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Keleng, Kesugihan, Cilacap menyatakan bahwa proses belajar masih berpusat pada buku paket nasional yang bersifat umum dan tidak kontekstual dengan kehidupan sosial siswa. Sebagian besar siswa membaca teks secara mekanis tanpa memahami makna bacaan karena rendahnya ketertarikan terhadap isi teks. Data hasil penelitian memperlihatkan bahwa 65% siswa menilai teks bacaan “kurang menarik,” 26% “tidak paham isi bacaan tanpa penjelasan guru,” dan hanya 9% yang “suka membaca cerita di buku paket.” Guru menyatakan keterbatasan bahan ajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sebagai penyebab rendahnya motivasi membaca. Kondisi tersebut menyatakan bahwa proses pembelajaran belum memberikan ruang bagi siswa untuk membangun makna secara aktif dan mandiri.

Analisis terhadap teori *konstruktivisme* menyatakan keterkaitan yang kuat dengan temuan di Sekolah Dasar Keleng. Piaget (dalam Suparno, 2021:45) menjelaskan bahwa pembelajaran akan bermakna apabila siswa mengalami dan berinteraksi langsung dengan lingkungan. Keadaan siswa yang

kesulitan memahami isi teks menyatakan tidak adanya pengalaman belajar konkret yang memungkinkan terjadinya proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan baru. Vygotsky (dalam Santrock, 2018:56) menekankan pentingnya interaksi sosial melalui *zone of proximal development* (ZPD). Ketergantungan siswa terhadap penjelasan guru membuktikan bahwa interaksi sosial antarsiswa maupun bimbingan yang mendorong kemandirian belajar belum terfasilitasi.

Mulyasa (2011:109) menyatakan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses konstruksi pengetahuan siswa. Pembelajaran di Sekolah Dasar Keleng yang masih berorientasi pada guru menandakan belum terwujudnya peran tersebut. Penerapan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal dapat mengubah situasi ini karena siswa dapat membangun makna melalui eksplorasi nilai budaya dan sosial yang mereka kenal secara langsung.

Keterkaitan hasil penelitian dengan teori skemata yang dikemukakan Anderson tampak pada kesulitan siswa memahami teks bacaan yang tidak sesuai dengan struktur pengetahuan mereka. Suparman (2020:56) menjelaskan bahwa pemahaman membaca sangat bergantung pada struktur pengetahuan yang telah dimiliki pembaca. Ketidaksesuaian isi teks dengan pengalaman siswa menyebabkan informasi baru sulit ditafsirkan. Kurniasih (2021:48) menegaskan bahwa keterlibatan skemata membantu siswa mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi. Rendahnya minat baca di Sekolah Dasar Keleng terjadi karena bahan bacaan tidak memberi kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan isi teks dengan pengalaman hidup mereka.

Rahayu dkk (2021:188) menyatakan bahwa aktivasi skemata lokal melalui teks cerita rakyat dapat meningkatkan kemampuan inferensial dan interpretatif siswa. Kondisi siswa di Keleng yang memahami teks secara dangkal menandakan belum terjadinya aktivasi tersebut. Santrock (2022:110) menyatakan bahwa skemata berfungsi sebagai kerangka mental untuk menafsirkan dan mengorganisasi informasi baru. Siswa di Keleng yang membaca teks tanpa konteks budaya lokal kehilangan acuan untuk mengonstruksi makna bacaan.

Fitriani (2020:92) mengemukakan bahwa cerita lokal mampu merangsang aktivasi skemata budaya siswa. Teks bacaan tidak mencerminkan budaya lokal, proses interpretasi menjadi pasif dan tidak bermakna. Putra dkk (2022:67) membuktikan bahwa siswa yang membaca teks dengan konteks budaya sendiri menyatakan peningkatan pemahaman literal dan interpretatif. Kesenjangan antara isi bacaan dan konteks budaya siswa di Sekolah Dasar Keleng menjelaskan rendahnya keterlibatan kognitif.

Mulyani (2021:103) menambahkan bahwa pengalaman lokal mempercepat aktivasi skemata siswa. Tidak adanya keterkaitan isi teks dengan pengalaman sehari-hari menyebabkan siswa membutuhkan penjelasan berulang dari guru. Ningsih (2023:144) menyatakan bahwa penggunaan cerita rakyat daerah mampu meningkatkan retensi makna bacaan karena relevan dengan dunia siswa. Minimnya konteks lokal dalam buku paket nasional di Sekolah Dasar Keleng menjadi alasan lemahnya daya ingat siswa terhadap isi bacaan.

Teori kognitif pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Bruner dan Gagne juga memberikan penjelasan yang mendalam terhadap kondisi tersebut. Mayer (2021:59) menjelaskan bahwa pembelajaran melibatkan proses perhatian, pengolahan, penyimpanan, dan pengambilan informasi. Rendahnya ketertarikan siswa terhadap teks bacaan menyatakan bahwa tahap perhatian tidak berjalan efektif sehingga informasi tidak tersimpan dalam memori jangka panjang. Uno (2020:88) menyebutkan bahwa siswa sekolah dasar membutuhkan stimulus kontekstual agar proses kognitif berjalan optimal. Buku paket nasional yang digunakan di Sekolah Dasar Keleng tidak memberikan stimulus visual dan emosional yang relevan dengan pengalaman anak.

Hartati dkk (2022:201) menegaskan bahwa teks berbasis budaya lokal membantu siswa mengorganisasi informasi bacaan karena sesuai dengan struktur kognitif mereka. Ketika teks tidak berkaitan dengan konteks budaya siswa, proses pengolahan informasi menjadi lemah. Slavin (2021:102) menjelaskan bahwa pemrosesan informasi membutuhkan perhatian aktif terhadap materi yang bermakna. Rendahnya perhatian siswa pada teks menyatakan bahwa isi bacaan tidak memiliki makna personal bagi mereka.

Arifin (2020:65) menyatakan bahwa keterlibatan emosi dan konteks budaya mempercepat pemrosesan semantik. Teks yang tidak memuat nilai emosional menyebabkan siswa kehilangan motivasi untuk memahami isi bacaan. Pratiwi dkk (2023:42) membuktikan bahwa bahan ajar berbasis cerita rakyat mampu meningkatkan kecepatan pemahaman kalimat kompleks karena

memiliki kedekatan emosional dengan siswa. Pembelajaran di Sekolah Dasar Keleng yang menggunakan teks umum tidak memunculkan efek ini.

Woolfolk (2022:113) menjelaskan bahwa pemrosesan informasi mencakup interaksi antara sistem sensorik, memori kerja, dan memori jangka panjang. Siswa di Keleng kesulitan mempertahankan informasi karena kurangnya visualisasi dan asosiasi kontekstual dalam teks. Huda (2021:74) menambahkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual memperkuat penyimpanan informasi melalui asosiasi budaya. Lemahnya keterkaitan budaya dalam bahan ajar di Sekolah Dasar Keleng menyebabkan siswa cepat melupakan isi bacaan.

Sari et al (2021:123) menyatakan bahwa siswa yang membaca teks budaya lokal mengalami peningkatan retensi hingga 30%. Tidak adanya integrasi budaya lokal dalam teks yang digunakan di Sekolah Dasar Keleng menghambat proses retensi tersebut. Hasil analisis terhadap ketiga teori menyatakan keselarasan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Keleng belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berpikir aktif, mengaitkan pengetahuan awal, serta memproses informasi secara mendalam.

Teori *konstruktivisme* menyoroiti perlunya peran aktif siswa dalam membangun makna, teori skemata menekankan pentingnya relevansi budaya dalam memahami teks, dan teori *kognitif* pemrosesan informasi menjelaskan perlunya *stimulus* kontekstual untuk memperkuat memori dan perhatian. Pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal menjadi solusi yang paling relevan karena mampu memenuhi ketiga kebutuhan tersebut. Cerita

rakyat lokal menjadikan teks lebih dekat dengan dunia siswa, mengaktifkan pengetahuan awal, dan memfasilitasi pemrosesan informasi yang bermakna sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Keseluruhan hasil penelitian menyatakan keterkaitan yang kuat dengan teori *konstruktivisme*, teori *schemata*, dan teori *kognitif* Pemrosesan Informasi. Siswa membutuhkan bahan ajar membaca yang kontekstual, berbasis budaya lokal, serta dilengkapi dengan visual menarik agar mampu membangun makna secara aktif, mengaktifkan skemata yang dimiliki, dan memproses informasi bacaan secara lebih efektif. Pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal menjadi langkah yang relevan untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman membaca siswa Sekolah Dasar.

2. Pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap

Proses pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini mengikuti model ADDIE yang terdiri dari tahapan *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*.

Tahap *Analysis* (analisis) menyatakan bahwa siswa Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap membutuhkan bahan ajar yang lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan mereka. Hasil observasi, angket, dan wawancara memperlihatkan bahwa teks dalam buku paket nasional bersifat terlalu umum, kurang mencerminkan budaya lokal, dan minim ilustrasi yang bermakna, sehingga siswa membaca secara mekanis tanpa memahami isi bacaan secara mendalam. Temuan ini sejalan dengan pandangan Piaget (dalam

Suparno, 2021:45) yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Siswa di Sekolah Dasar Keleng mengalami kesulitan membangun pemahaman karena bahan ajar tidak berkaitan dengan realitas sosial mereka.

Konsep *zone of proximal development* dari Vygotsky (dalam Santrock, 2018:56) tampak belum diterapkan optimal karena pembelajaran masih bersifat satu arah tanpa bantuan teman sebaya atau guru dalam mengonstruksi makna bacaan. Mulyasa (2011:109) menyatakan guru seharusnya menjadi fasilitator aktif yang membimbing siswa membangun pengetahuan. Kondisi di lapangan menyatakan perlunya bahan ajar yang memberi ruang interaksi aktif, reflektif, dan kolaboratif sesuai prinsip *konstruktivisme*. Perspektif teori *schemata* Anderson, sebagaimana dijelaskan oleh Suparman (2020:56), pemahaman membaca bergantung pada aktivasi struktur pengetahuan yang dimiliki siswa. Teks nasional yang terlalu umum menyebabkan skemata lokal tidak teraktivasi.

Kurniasih (2021:48) menegaskan bahwa teks yang berhubungan dengan pengalaman pribadi dapat membantu siswa Sekolah Dasar memahami isi bacaan. Analisis ini menyatakan kebutuhan mendesak akan bahan ajar berbasis budaya lokal agar skemata siswa dapat diaktifkan secara maksimal. Teori *kognitif* pemrosesan informasi bruner dan gagne, sebagaimana dijelaskan oleh Mayer (2021:59) dan Uno (2020:88), pembelajaran efektif terjadi jika informasi disajikan secara kontekstual dan menarik perhatian. Kurangnya stimulus kognitif pada buku teks nasional menyebabkan perhatian siswa mudah teralihkan saat membaca.

Tahap *Design* (desain) menghasilkan rancangan bahan ajar dengan menempatkan cerita rakyat lokal sebagai inti teks bacaan. Struktur bahan ajar diatur agar terintegrasi dengan unsur visual, warna, dan aktivitas interaktif seperti pertanyaan pemantik, refleksi, serta latihan pemahaman. Desain ini mencerminkan prinsip teori *konstruktivisme* Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun makna. Cerita rakyat lokal memberi kesempatan siswa berinteraksi dengan konteks sosial yang mereka pahami. Pandangan Vygotsky, desain yang melibatkan kerja kelompok dan bimbingan guru mendorong terjadinya pembelajaran dalam zona perkembangan terdekat.

Desain bahan ajar juga mengimplementasikan prinsip Mulyasa (2011:109) bahwa guru berperan sebagai fasilitator aktif yang memfasilitasi eksplorasi siswa melalui aktivitas reflektif dan kolaboratif. Keterpaduan desain dengan teori *schemata* Anderson tampak dari penggunaan teks cerita yang akrab di lingkungan siswa, sehingga pengetahuan awal mereka teraktivasi. Fitriani (2020:92) menjelaskan bahwa pengajaran berbasis cerita lokal dapat merangsang aktivasi skemata budaya siswa, sementara Rahayu dkk (2021:188) menambahkan bahwa hal tersebut meningkatkan kemampuan inferensial dan interpretatif. Desain yang menggunakan unsur budaya lokal ini juga mendukung teori *kognitif* pemrosesan informasi Bruner dan Gagne.

Mayer (2021:59) menyebutkan bahwa penyajian informasi secara bertahap dan terstruktur membantu siswa dalam memproses, menyimpan, serta mengambil kembali informasi. Ilustrasi visual dan kegiatan reflektif dalam desain bahan ajar berperan untuk memperkuat fokus perhatian dan memperdalam pemahaman sebagaimana ditegaskan oleh Hartati dkk (2022:201) yang menyatakan bahwa teks budaya lokal meningkatkan kemampuan siswa dalam mengorganisasi informasi bacaan.

Tahap *Development* (pengembangan) melibatkan proses validasi oleh ahli materi, media, dan bahasa untuk memastikan kualitas bahan ajar, skor kelayakan rata-rata sebesar 83,5% dalam kategori “sangat layak”. Masukan ahli digunakan untuk memperbaiki isi, bahasa, dan tampilan. Validasi ini mendukung teori *konstruktivisme*, karena menurut Vygotsky, kualitas lingkungan belajar mempengaruhi efektivitas konstruksi pengetahuan. Validasi ahli memastikan bahan ajar menjadi sarana belajar yang memfasilitasi interaksi aktif antara siswa dan lingkungan. Pandangan Mulyasa (2011:109) bahwa guru harus menciptakan lingkungan belajar yang reflektif dan kolaboratif tercermin dari revisi bahan ajar yang menambahkan aktivitas refleksi dan diskusi kelompok.

Teori *schemata* Anderson, revisi bahasa dan isi membantu menyesuaikan teks dengan pengetahuan awal siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Kurniasih (2021:48) bahwa teks yang familiar dengan pengalaman pribadi siswa meningkatkan keterpahaman. Santrock (2022:110) menambahkan bahwa skemata yang aktif membantu siswa mengorganisasi informasi baru dengan

lebih baik. Perspektif *kognitif* pemrosesan informasi, Slavin (2021:102) menjelaskan bahwa pembelajaran memerlukan perhatian aktif terhadap informasi bermakna, sedangkan Arifin (2020:65) menyoroti pentingnya konteks budaya dalam mempercepat pemrosesan semantik. Bahan ajar yang dikembangkan berbasis cerita rakyat lokal telah memenuhi prinsip tersebut, memperkuat memori kerja dan retensi siswa.

Tahap *Implementation* (implementasi) dilakukan di kelas V Sekolah Dasar Keleng Kesugihan Cilacap dengan menerapkan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal dalam kegiatan membaca pemahaman. Penerapan bahan ajar ini menyatakan peningkatan keterlibatan siswa dalam membaca, berdiskusi, serta memahami nilai-nilai moral dan budaya dalam cerita. Aktivitas ini mencerminkan prinsip teori *konstruktivisme* Piaget, di mana siswa secara aktif membangun makna melalui pengalaman belajar nyata. Pandangan Vygotsky tentang pembelajaran kolaboratif juga tampak ketika siswa bekerja dalam kelompok untuk menafsirkan isi cerita, menyatakan adanya interaksi dalam *zone of proximal development*. Pandangan Mulyasa (2011:109) terealisasi melalui peran guru sebagai fasilitator yang memandu siswa tanpa mendominasi proses belajar.

Penerapan bahan ajar juga mendukung teori *schemata* Anderson, karena siswa mampu menghubungkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari. Putra et al (2022:67) menjelaskan bahwa teks dengan konteks budaya siswa meningkatkan pemahaman literal dan interpretatif. Perspektif *kognitif* pemrosesan informasi, Uno (2020:88) menegaskan bahwa stimulus

kontekstual memperkuat atensi dan daya ingat siswa, sementara Pratiwi dkk (2023:42) membuktikan bahwa teks berbasis budaya lokal meningkatkan kecepatan pemahaman kalimat kompleks. Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar Keleng memperlihatkan peningkatan kemampuan memahami isi bacaan, menyimpulkan pesan moral, serta mengekspresikan pendapat siswa terhadap cerita rakyat yang dibaca.

Tahap *Evaluation* (evaluasi) dilakukan untuk menilai efektivitas bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal. Evaluasi formatif dilakukan selama proses implementasi untuk mengidentifikasi kelemahan bahan ajar, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah kegiatan belajar selesai untuk menilai dampak terhadap hasil belajar siswa. Hasil evaluasi menyatakan peningkatan minat baca, pemahaman bacaan, serta kemampuan siswa mengaitkan teks dengan konteks kehidupan mereka. Temuan ini menguatkan teori *konstruktivisme*, karena siswa terbukti mampu mengonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar bermakna.

Evaluasi juga memperlihatkan aktivasi skemata siswa berjalan optimal sebagaimana dikemukakan oleh Anderson et al (2019:77) dan Ningsih (2023:144) bahwa relevansi budaya dalam teks meningkatkan retensi makna bacaan. Perspektif teori *kognitif* pemrosesan informasi, hasil evaluasi mendukung pandangan Woolfolk (2022:113) bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika interaksi antara sistem sensorik, memori kerja, dan memori jangka panjang berjalan seimbang. Sari et al (2021:123) membuktikan bahwa teks berbasis budaya daerah memperkuat penyimpanan informasi. Evaluasi

menyatakan bahan ajar ini mampu meningkatkan retensi jangka panjang terhadap makna bacaan serta memberikan dampak positif terhadap keterlibatan emosional dan *kognitif* siswa.

Hasil analisis pengembangan menyatakan bahwa bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal efektif meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan retensi siswa kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap. Penerapan model ADDIE menghasilkan produk bahan ajar yang teruji kelayakannya, kontekstual, serta mampu membentuk pengalaman belajar bermakna sesuai karakteristik siswa sekolah dasar di lingkungan budaya lokal.

3. Respon guru terhadap bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap

Respon guru terhadap bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap menyatakan apresiasi yang sangat positif. Guru menilai bahwa bahan ajar yang memuat cerita lokal seperti “Kadipaten Donan” berhasil meningkatkan antusiasme, partisipasi, serta konsentrasi siswa dalam kegiatan membaca dan berdiskusi.

Hasil wawancara menyatakan bahwa peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa selaras dengan prinsip teori *konstruktivisme*. Piaget (dalam Suparno, 2021:45) menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Siswa yang belajar dengan bahan ajar berbasis cerita rakyat “Kadipaten Donan” menyatakan kemampuan lebih baik dalam memahami isi bacaan karena mereka membangun makna berdasarkan pengalaman sosial dan budaya yang mereka kenal.

Vygotsky (dalam Santrock, 2018:56) menegaskan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui diskusi dan refleksi. Kondisi ini tampak dalam peningkatan partisipasi siswa yang lebih banyak bertanya dan berdiskusi. Mulyasa (2011:109) menambahkan bahwa pembelajaran konstruktivistik menuntut lingkungan belajar yang aktif dan reflektif, seperti yang tampak pada kegiatan membaca dan menceritakan kembali teks lokal yang memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan membangun pengetahuannya sendiri.

Peningkatan kemampuan siswa dalam memahami ide pokok dan meringkas isi bacaan berhubungan erat dengan teori skemata. Suparman (2020:56) menjelaskan bahwa pemahaman membaca bergantung pada struktur pengetahuan yang sudah dimiliki pembaca. Cerita rakyat lokal seperti “Kadipaten Donan” mengaktifkan skemata budaya yang familiar bagi siswa, membantu mereka mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi. Fitriani (2020:92) dan Putri dkk (2022:67) menyatakan bahwa penggunaan konteks budaya sendiri memperkuat pemahaman literal dan interpretatif siswa. Aktivasi skemata ini membuat siswa lebih cepat menangkap ide utama, menjawab pertanyaan inferensial, serta menafsirkan nilai moral dalam teks.

Anderson et al (2019:77) menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan proses interaktif antara teks dan struktur pengetahuan pembaca, dan dalam konteks ini, kedekatan cerita dengan realitas sosial siswa di Keleng membantu terbentuknya keterkaitan makna yang lebih kuat. Peningkatan

kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali isi bacaan mencerminkan penerapan teori kognitif pemrosesan informasi. Mayer (2021:59) menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui proses atensi, penyimpanan, dan pengambilan kembali informasi. Cerita rakyat lokal berperan sebagai stimulus kontekstual yang menarik perhatian siswa, sebagaimana dijelaskan Uno (2020:88), sehingga memperkuat proses memori jangka panjang.

Arifin (2020:65) menekankan bahwa keterlibatan emosi dan konteks budaya mempercepat pemrosesan semantik, dan hal ini tampak dalam peningkatan kemampuan siswa menyusun kembali isi cerita dengan bahasa sendiri. Huda (2021:74) juga menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual memfasilitasi retensi informasi lebih kuat melalui asosiasi budaya. Bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal terbukti menstimulasi seluruh tahapan kognitif siswa, mulai dari memahami isi bacaan hingga menyusunnya kembali secara runtut, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

4. Respon siswa terhadap bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap

Hasil angket menyatakan bahwa respon siswa terhadap bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor mencapai 90%. Sebesar 91% siswa menyatakan lebih tertarik, senang, dan bersemangat ketika mengikuti pembelajaran menggunakan bahan ajar tersebut. Tingginya

minat ini menyatakan bahwa kedekatan materi dengan lingkungan budaya siswa menciptakan keterlibatan emosional dan *kognitif* yang kuat. Keterlibatan tersebut menggambarkan bahwa proses belajar berjalan secara aktif dan bermakna sesuai dengan prinsip konstruktivisme.

Piaget (dalam Suparno, 2021:45) menjelaskan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Kegiatan membaca dan mendiskusikan cerita rakyat seperti “*Kadipaten Donan*” memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman hidup mereka di lingkungan budaya Cilacap. Proses ini memperlihatkan bahwa pembelajaran menjadi sarana bagi siswa untuk menafsirkan dunia sosialnya melalui cerita yang dekat dengan kehidupannya.

Keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran menyatakan adanya penerapan zona perkembangan proksimal sebagaimana dipaparkan oleh Vygotsky (dalam Santrock, 2018). Siswa memperoleh pemahaman lebih mendalam karena proses belajar difasilitasi melalui bimbingan guru dan interaksi dengan teman sebaya. Guru membantu siswa menghubungkan nilai-nilai moral dalam cerita dengan pengalaman mereka sehari-hari. Situasi ini menegaskan peran guru sebagai fasilitator sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2011:109), yang menekankan bahwa dalam pembelajaran konstruktivistik guru perlu menciptakan lingkungan belajar aktif, reflektif, dan kolaboratif.

Hasilnya, siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu menilai dan mengaitkan pesan moral dengan perilaku nyata dalam kehidupan mereka. Proses refleksi tersebut memperlihatkan bahwa bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal mampu mewujudkan karakteristik pembelajaran konstruktivistik yang mendorong siswa berpikir kritis, membangun pengetahuan sendiri, dan memahami nilai-nilai sosial budaya secara mendalam.

Persentase 89% pada aspek kualitas bahan ajar menyatakan bahwa siswa merasa terbantu memahami unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, tema, dan amanat cerita melalui struktur naratif yang jelas, ilustrasi yang menarik, serta penjelasan yang sederhana. Kondisi ini berkaitan dengan teori skemata yang dikemukakan oleh Anderson, yang menegaskan bahwa pemahaman membaca bergantung pada aktivasi pengetahuan awal yang dimiliki pembaca. Proses memahami cerita rakyat lokal terjadi karena latar, tokoh, dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita telah akrab dengan pengalaman siswa. Suparman (2020:56) menjelaskan bahwa ketika teks selaras dengan pengetahuan yang telah ada, pembaca lebih mudah membangun pemahaman.

Aktivasi pengetahuan awal tersebut terlihat ketika siswa mampu mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan peristiwa dalam cerita "*Kadipaten Donan*". Kurniasih (2021:48) menambahkan bahwa skemata yang terlibat secara aktif membantu siswa menghubungkan teks dengan pengalaman pribadi, dan hasil penelitian menyatakan bahwa siswa mampu menguraikan nilai-nilai gotong royong dan tanggung jawab yang terdapat dalam cerita

berdasarkan pengalaman sosial mereka.

Kemampuan siswa menafsirkan makna cerita juga meningkat, selaras dengan pendapat Rahayu dkk (2021:188) yang menjelaskan bahwa aktivasi skemata lokal melalui teks budaya meningkatkan kemampuan inferensial dan interpretatif. Siswa dapat menarik kesimpulan dan memahami pesan moral secara mendalam, bukan hanya pada tataran literal. Santrock (2022:110) menegaskan bahwa skemata berperan dalam mengorganisasikan dan menafsirkan informasi baru, dan hal ini tampak pada siswa yang mampu menganalisis struktur cerita secara sistematis. Fitriani (2020:92) menyatakan bahwa pengajaran berbasis cerita lokal mampu menstimulasi aktivasi skemata budaya siswa, yang terlihat dari meningkatnya kemampuan mereka menafsirkan makna sosial dalam teks.

Hasil tersebut diperkuat oleh temuan Putra et al (2022:67) yang menyatakan bahwa siswa yang membaca teks dengan konteks budaya sendiri memiliki peningkatan signifikan dalam pemahaman literal dan interpretatif. Aktivasi pengetahuan lokal terbukti memperkuat keterlibatan kognitif siswa dalam memahami bacaan. Anderson dkk (2019:77) menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan proses interaktif antara teks dan skemata pembaca, dan interaksi tersebut terlihat pada respon siswa yang menganggap cerita rakyat daerahnya mudah dipahami. Mulyani (2021:103) menegaskan bahwa pengalaman lokal mempercepat aktivasi skemata, sedangkan Ningsih (2023:144) membuktikan bahwa penggunaan teks budaya daerah meningkatkan retensi makna. Hasil penelitian menyatakan bahwa siswa lebih

mudah mengingat kembali isi cerita dan amanatnya karena pengalaman budaya mereka berperan langsung dalam proses pemaknaan.

Persentase respon siswa yang tinggi juga berkaitan dengan teori kognitif pemrosesan informasi yang dijelaskan oleh Bruner dan Gagne. Pembelajaran terjadi melalui tahapan atensi, penyimpanan, dan pengambilan kembali informasi Mayer (2021:59). Penyajian bahan ajar dengan teks, ilustrasi, dan kegiatan reflektif membantu siswa memusatkan perhatian dan mengolah informasi secara sistematis. Uno (2020:88) menjelaskan bahwa stimulus kontekstual seperti cerita rakyat dapat memperkuat proses kognitif siswa karena menimbulkan minat dan keterlibatan emosional. Hasil penelitian menyatakan bahwa siswa mudah mengingat isi cerita dan mampu menjelaskan kembali dengan runtut, yang menandakan terjadinya pengolahan informasi hingga tahap memori jangka panjang.

Hartati dkk (2022:201) membuktikan bahwa teks berbasis budaya lokal membantu siswa mengorganisasi informasi bacaan dengan lebih baik, dan hal ini sejalan dengan peningkatan pemahaman struktur naratif yang terlihat dalam hasil angket. Slavin (2021:102) menyatakan bahwa perhatian aktif siswa terhadap isi cerita menggambarkan pemrosesan informasi yang efektif. Arifin (2020:65) menyatakan bahwa keterlibatan emosi dan konteks budaya mempercepat pemrosesan semantik, yang tampak dari kemampuan siswa menafsirkan makna moral dalam cerita. Pratiwi dkk (2023:42) menemukan bahwa bahan ajar berbasis cerita rakyat meningkatkan kecepatan pemahaman kalimat kompleks, dan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa

mampu menjelaskan makna kalimat serta pesan tersirat dengan lebih cepat. Interaksi antara memori kerja dan memori jangka panjang sebagaimana diuraikan oleh Woolfolk (2022:113) terlihat ketika siswa mampu mengingat detail cerita setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Huda (2021:74) menjelaskan bahwa asosiasi budaya memperkuat penyimpanan informasi dalam memori, dan Sari et al (2021:123) menyatakan bahwa teks daerah meningkatkan skor retensi siswa. Hasil penelitian ini memperlihatkan pola yang sama karena siswa mampu mengulang isi cerita dengan bahasa mereka sendiri tanpa kehilangan makna utama. Respon siswa yang sangat positif menyatakan bahwa bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga memperkuat proses kognitif dan pemaknaan budaya.

Keterpaduan antara teori konstruktivisme, teori skemata, dan teori kognitif pemrosesan informasi tercermin dalam hasil penelitian yang menyatakan bahwa siswa belajar aktif melalui konteks yang relevan, mengaktifkan pengetahuan awal untuk memahami isi teks, serta memproses informasi hingga tersimpan dalam memori jangka panjang. Cerita rakyat lokal terbukti menjadi media pembelajaran yang valid secara pedagogis, kognitif, dan kultural karena mampu menumbuhkan semangat belajar, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap.

5. Efektivitas penggunaan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap

Hasil uji efektivitas bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap menyatakan peningkatan signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman. Nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 0,79 termasuk kategori tinggi, menandakan bahwa bahan ajar tersebut efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan kemampuan membaca mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial, terlihat dari kemampuan siswa memahami alur, tokoh, nilai moral, serta keterlibatan aktif mereka selama pembelajaran. Keberhasilan ini menggambarkan bahwa bahan ajar berbasis budaya lokal mampu menghadirkan pengalaman belajar bermakna, relevan, dan berorientasi pada konteks kehidupan siswa. Piaget (dalam Suparno, 2021:45) menjelaskan bahwa siswa membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan.

Hasil peningkatan skor membaca menyatakan bahwa siswa mampu mengonstruksi pemahaman terhadap teks cerita rakyat melalui pengalaman pribadi yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan budaya mereka sendiri. Proses belajar tidak hanya terjadi melalui penerimaan informasi, melainkan melalui kegiatan aktif membangun makna, sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menjadi dasar pengembangan bahan ajar ini. Peningkatan hasil belajar juga memperlihatkan keterlibatan sosial sebagaimana

dijelaskan Vygotsky (dalam Santrock, 2018:56) bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa mengonstruksi pengetahuan dengan bantuan guru dan teman sebaya dalam *zone of proximal development*. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik melalui diskusi kelompok dan bimbingan guru yang membantu mereka menafsirkan nilai moral dalam cerita rakyat.

Pola interaksi sosial tersebut mendorong terbentuknya makna bersama dan memperkaya proses berpikir siswa. Peran guru dalam mendampingi siswa juga selaras dengan pandangan Mulyasa (2011:109) yang menegaskan bahwa guru sebagai fasilitator berfungsi menciptakan lingkungan belajar aktif dan reflektif. Efektivitas bahan ajar tercermin dari perubahan perilaku siswa yang menyatakan peningkatan rasa ingin tahu, keberanian mengemukakan pendapat, dan kemampuan merefleksikan nilai-nilai budaya lokal. Hasil ini menyatakan bahwa bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal berhasil menerapkan prinsip konstruktivisme dengan membentuk suasana belajar kolaboratif dan kontekstual yang mendorong perkembangan pengetahuan serta karakter siswa secara bersamaan.

Pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerita rakyat meningkat secara signifikan, yang sejalan dengan teori *schemata* oleh Anderson. Pemahaman membaca terjadi karena aktifnya struktur pengetahuan awal siswa yang digunakan untuk menafsirkan informasi baru. Suparman (2020:56) menjelaskan bahwa keberhasilan pemahaman bacaan sangat bergantung pada kemampuan mengaktifkan skemata yang telah ada dalam pikiran pembaca. Cerita rakyat lokal seperti *Kadipaten Donan* memberikan konteks budaya yang

akrab bagi siswa, sehingga membantu mereka mengaitkan peristiwa dalam teks dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Aktivasi skemata ini terbukti memudahkan siswa memahami alur, tokoh, dan nilai moral cerita, yang tercermin dari peningkatan hasil *Post Test* serta tingginya nilai *N-Gain*.

Kurniasih (2021:48) menambahkan bahwa keterlibatan skemata dalam membaca membantu siswa menghubungkan isi teks dengan pengalaman pribadi, dan kondisi ini tampak jelas ketika siswa mampu menjelaskan pesan moral cerita melalui contoh nyata di lingkungan mereka. Kemampuan inferensial dan interpretatif siswa juga mengalami peningkatan, sesuai dengan penjelasan Rahayu dkk (2021:188) bahwa aktivasi skemata lokal meningkatkan kemampuan siswa dalam menafsirkan makna yang tersirat dalam teks. Siswa dapat memahami pesan moral yang lebih mendalam, seperti nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial, yang merupakan bagian dari budaya lokal mereka. Santrock (2022:110) menjelaskan bahwa skemata membantu siswa mengorganisasi dan menafsirkan informasi baru, dan hal ini terlihat dalam kemampuan mereka menganalisis struktur cerita secara sistematis. Fitriani (2020:92) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis cerita lokal menstimulasi aktivasi skemata budaya siswa, yang tampak pada keterlibatan emosional mereka selama membaca.

Putri dkk (2022:67) membuktikan bahwa siswa yang membaca teks sesuai konteks budaya mereka memiliki peningkatan signifikan dalam pemahaman literal dan interpretatif, dan hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut karena siswa mampu memahami isi cerita secara menyeluruh.

Anderson et al (2019:77) menegaskan bahwa membaca pemahaman merupakan proses interaktif antara teks dan skemata pembaca, dan interaksi tersebut terjadi secara efektif dalam pembelajaran berbasis cerita rakyat lokal. Mulyani (2021:103) menyatakan bahwa keterlibatan pengalaman lokal mempercepat aktivasi skemata, sedangkan Ningsih (2023:144) membuktikan bahwa teks budaya daerah meningkatkan retensi makna bacaan. Aktivasi skemata siswa dalam penelitian ini memperkuat kemampuan mereka mengingat, memahami, dan menghubungkan makna cerita dengan pengalaman sosialnya.

Peningkatan efektivitas bahan ajar juga berkaitan erat dengan teori kognitif pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Bruner dan Gagne. Proses belajar terjadi melalui tahapan perhatian, pengolahan, dan penyimpanan informasi ke dalam memori jangka panjang. Mayer (2021:59) menjelaskan bahwa pembelajaran efektif ketika informasi disajikan secara terstruktur dan mampu menarik perhatian siswa. Desain bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal yang disertai ilustrasi dan aktivitas reflektif membantu siswa memusatkan perhatian dan mengolah informasi dengan lebih baik. Uno (2020:88) menegaskan bahwa stimulus kontekstual seperti cerita rakyat dapat memperkuat proses kognitif siswa, yang tercermin dari kemampuan mereka mengingat dan menjelaskan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri.

Hartati dkk (2022:201) menemukan bahwa teks budaya lokal membantu siswa mengorganisasi informasi bacaan, dan hasil penelitian ini menyatakan pola yang serupa karena siswa mampu memahami urutan peristiwa dalam

cerita secara runtut. Slavin (2021:102) menjelaskan bahwa perhatian aktif siswa terhadap materi bacaan menggambarkan pemrosesan informasi yang optimal. Arifin (2020:65) menekankan bahwa keterlibatan emosi dan konteks budaya mempercepat pemrosesan semantik, terlihat ketika siswa memahami pesan moral cerita dengan cepat dan tepat. Pratiwi dkk (2023:42) menyatakan bahwa bahan ajar berbasis cerita rakyat meningkatkan kecepatan pemahaman kalimat kompleks, yang sesuai dengan hasil penelitian ini di mana siswa dapat menguraikan isi cerita dengan lebih lancar. Interaksi antara memori kerja dan memori jangka panjang sebagaimana diuraikan Woolfolk (2022:113) tampak jelas ketika siswa mampu mengingat isi cerita bahkan setelah pembelajaran selesai.

Huda (2021:74) menjelaskan bahwa asosiasi budaya memperkuat penyimpanan informasi dalam memori, dan Sari et al (2021:123) menyatakan bahwa siswa yang belajar melalui teks cerita daerah memiliki peningkatan skor retensi yang signifikan. Hasil penelitian ini membuktikan hal serupa, karena siswa tidak hanya memahami isi teks pada saat membaca, tetapi juga mampu mengingat dan menerapkannya dalam konteks lain. Efektivitas bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal dalam penelitian ini menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual yang berbasis budaya mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam proses belajar.

Peningkatan hasil post-test dan nilai N-Gain tinggi menyatakan bahwa siswa mengalami kemajuan dalam memahami isi teks serta perubahan cara berpikir. Hasil tersebut memperkuat penerapan teori konstruktivisme,

schemata, dan kognitif sebagai dasar keberhasilan bahan ajar berbasis budaya lokal. Cerita rakyat lokal terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap nilai budaya pada siswa SD di Keleng Kesugihan Cilacap.

